

Dhammapada 3 bahasa

No	Pali	Indonesia	Note
1	Dhammapada		
	Namo tassa bhagavato arahato sammāsambuddhassa Khuddakanikāye Dhammapadapāḷi		
1	<p>1. Yamakavaggo</p> <p>1. Manopubbaṅgamā dhammā, manoseṭṭhā manomayā; Manasā ce paduṭṭhena, bhāsati vā karoti vā; Tato naṃ dukkhamanveti, cakkamva vahato padaṃ.</p> <p>2. Manopubbaṅgamā dhammā, manoseṭṭhā manomayā; Manasā ce pasannena, bhāsati vā karoti vā; Tato naṃ sukhamanveti, chāyāva anapāyini [anupāyini (ka.)].</p> <p>3. Akkocchi maṃ avadhi maṃ, ajini [ajini (?)] maṃ ahāsi me; Ye ca taṃ upanayhanti, veraṃ tesam na sammati.</p> <p>4. Akkocchi maṃ avadhi maṃ, ajini maṃ ahāsi me; Ye ca taṃ nupanayhanti, veraṃ tesūpasammati.</p> <p>5. Na hi verena verāni, sammantīdha kudācanam; Averena ca sammanti, esa dhammo sanantano.</p> <p>6. Pare ca na vijānanti, mayamettha yamāse; Ye ca tattha vijānanti, tato sammanti medhagā.</p> <p>7. Subhānupassim viharantaṃ, indriyesu asaṃvutaṃ; Bhojanamhi cāmattaññum, kusitaṃ hīnavīriyaṃ; Taṃ ve pasahati māro, vāto rukkhamva dubbalaṃ.</p> <p>8. Asubhānupassim viharantaṃ, indriyesu susaṃvutaṃ; Bhojanamhi ca mattaññum, saddham āradhavīriyaṃ; Taṃ ve nappasahati māro, vāto selamva pabbataṃ.</p> <p>9. Anikkasāvo kāsavaṃ, yo vatthaṃ paridahissati; Apeto damasaccena, na so kāsāvarahati.</p> <p>10. Yo ca vantakasāvassa, sīlesu susamāhito; Upeto damasaccena, sa ve kāsāvarahati.</p> <p>11. Asāre sāramatino, sāre cāsāradassino; Te sāraṃ nādhigacchanti, micchāsāṅkappagocarā.</p> <p>12. Sāraṅca sārato ñatvā, asāraṅca asārato; Te sāraṃ adhigacchanti, sammāsāṅkappagocarā.</p> <p>13. Yathā agāraṃ ducchannaṃ, vuṭṭhī samativijjhanti; Evaṃ abhāvitaṃ cittaṃ, rāgo samativijjhanti.</p> <p>14. Yathā agāraṃ suchannaṃ, vuṭṭhī na samativijjhanti; Evaṃ subhāvitaṃ cittaṃ, rāgo na samativijjhanti.</p>	<p style="text-align: center;">Syair-syair Kembar</p> <p>1. Segala perbuatan buruk didahului oleh pikiran, dipimpin oleh pikiran, dan dihasilkan oleh pikiran. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran tidak suci, penderitaan pun akan mengikuti, seperti roda pedati mengikuti jejak kaki lembu yang menariknya. (1)</p> <p>2. Segala perbuatan baik didahului oleh pikiran, dipimpin oleh pikiran, dan dihasilkan oleh pikiran. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran suci, kebahagiaan pun akan mengikuti, seperti bayang-bayang tak pernah meninggalkan dirinya. (2)</p> <p>3. "Ia menghinaku, ia memukulku, ia mengalahkanku, ia merampas milikku," - kebencian dalam diri mereka yang diracuni pikiran-pikiran seperti itu, tak akan pernah berakhir. (3)</p> <p>4. "Ia menghinaku, ia memukulku, ia mengalahkankanku, ia merampas milikku," - kebencian dalam diri mereka yang telah bebas dari pikiran-pikiran seperti itu, akan segera berakhir. (4)</p> <p>5. Kebencian tak dapat dipadamkan dengan kebencian. Hanya sikap tidak membenci yang dapat mengakhirinya. Inilah hukum yang abadi. (5)</p> <p>6. Banyak orang tidak menyadari, bahwa dalam permusuhan mereka akan binasa. Bagi yang telah sadar, segala permusuhan pun segera diakhiri. (6)</p> <p>7. Mara menjerat orang yang hidupnya hanya mencari kesenangan, indra-indrianya tak terkendali, makan berlebihan, bermalas-malas, dan lemah hati, seperti angin yang menumbangkan pohon yang lapuk. (7)</p> <p>8. Mara tak berdaya menjerat orang yang pikirannya tidak terikat oleh kesenangan-kesenangan, indria-indrianya terkuasai, makannya sederhana, penuh keyakinan, dan tekun merenungkan "ketidaksucian", seperti angin tak mampu menggoyahkan sebuah gunung batu. (8)</p> <p>9. Orang yang belum terbebas dari noda, yang tak mampu mengendalikan diri, dan tidak mengerti kebenaran, tidaklah layak mengenakan jubah kuning. (9)</p> <p>10. Sesungguhnya ia yang telah membuang segala noda, berkelakuan baik, diberkahi pengendalian diri dan kebenaran, yang layak mengenakan jubah kuning. (10)</p> <p>11. Mereka yang membayangkan ketidakbenaran sebagai Kebenaran, dan menganggap Kebenaran sebagai ketidakbenaran,-mendasarkan dirinya pada pikiran keliru dan tak pernah dapat melihat Kesunyataan. (11)</p> <p>12. Tapi mereka yang mengetahui Kebenaran sebagai Kebenaran, dan ketidakbenaran sebagai ketidakbenaran,-mendasarkan dirinya pada pikiran benar sehingga dapat melihat Kesunyataan. (12)</p> <p>13. Seperti hujan menembus rumah beratap tipis, begitulah nafsu dengan mudah merasuk ke dalam pikiran yang tidak terlatih. (13)</p> <p>14. Seperti hujan tidak dapat menembus rumah beratap kuat, begitulah nafsu tak kuasa merasuk ke dalam pikiran yang terlatih. (14)</p> <p>15. Di sini ia menderita, begitu pula di alam berikutnya. Pembuat kejahatan menderita di kedua alam, dan merana melihat hasil perbuatan buruknya. (15)</p> <p>16. Di sini ia berbahagia, begitu pula di alam berikutnya. Pembuat kebajikan berbahagia di kedua alam, terlebih lagi setelah melihat hasil perbuatan baiknya. (16)</p> <p>17. Di sini ia bersedih, begitu pula di alam berikutnya. Pembuat kejahatan bersedih hati di kedua alam. Ia bersedih mengingat kejahatan yang telah dilakukannya, terlebih lagi setelah jatuh ke dalam penderitaan. (17)</p>	

	<p>15. Idha socati pecca socati, pāpakārī ubhayattha socati; So socati so vihaññati, disvā kammakiliṭṭhamattano.</p> <p>16. Idha modati pecca modati, katapuñño ubhayattha modati; So modati so pamodati, disvā kammavisuddhimattano.</p> <p>17. Idha tappati pecca tappati, pāpakārī [pāpakārī (?)] ubhayattha tappati; “Pāpam me kata”nti tappati, bhiyyo [bhīyo (sī.)] tappati duggatiṃ gato.</p> <p>18. Idha nandati pecca nandati, katapuñño ubhayattha nandati; “Puññaṃ me kata”nti nandati, bhiyyo nandati suggatiṃ gato.</p> <p>19. Bahumpi ce saṃhita [sahitaṃ (sī. syā. kaṃ. pī.)] bhāsamāno, na takkaro hoti naro pamatto; Gopova gāvo gaṇayam paresam, na bhāgavā sāmāññassa hoti.</p> <p>20. Appampi ce saṃhita bhāsamāno, dhammassa hoti [hoti (sī. pī.)] anudhammacārī; Rāgañca dosañca pahāya moham, sammappajāno suvimuttacitto; Anupādiyāno idha vā huram vā, sa bhāgavā sāmāññassa hoti. Yamakavaggo pathamo niṭṭhito.</p>	<p>18. Di sini ia bergembira, begitu pula di alam berikutnya. Pembuat kebajikan bergembira di kedua alam. Ia bergembira mengingat kebajikan yang telah dilakukannya, terlebih lagi setelah mengecap kebahagiaan. (18)</p> <p>19. Orang yang meskipun banyak membaca kitab suci, tapi tidak berbuat sesuai Ajaran, seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, tidak akan beroleh manfaat Kehidupan suci. (19)</p> <p>20. Orang yang meskipun sedikit membaca kitab suci, tapi berbuat sesuai Ajaran, menyingkirkan nafsu, kebencian, dan kebodohan, memiliki Pengetahuan benar, batin yang bebas, dan tidak terikat pada kehidupan sekarang maupun yang akan datang; akan beroleh manfaat Kehidupan suci. (20)</p>	
2	<p>2. Appamādavaggo</p> <p>21. Appamādo amatapadam [amatam padam (ka.)], pamādo maccuno padam; Appamattā na mīyanti, ye pamattā yathā matā.</p> <p>22. Evam [etam (sī. syā. kaṃ. pī.)] visesato ñatvā, appamādamhi paṇḍitā; Appamāde pamodanti, ariyānaṃ gocare ratā.</p> <p>23. Te jhāyino sātatikā, niccaṃ dalhparakkamā; Phusanti dhīrā nibbānaṃ, yogakkhemaṃ anuttaram.</p> <p>24. Uṭṭhānavato satīmato [satimato (sī. syā. ka.)], sucikamassa nisammakārino; Saññatassa dhammajīvino, appamattassa [apamattassa (?)] yasobhivaḍḍhati.</p> <p>25. Uṭṭhānenappamādena, saṃyamena damena ca; Dīpaṃ kayirātha medhāvī, yaṃ ogho nābhikīrati.</p> <p>26. Pamādamanuyuñjanti, bālā dummedhino janā; Appamādañca medhāvī, dhanam setṭhamva rakkhati.</p> <p>27. Mā pamādamanuyuñjetha, mā kāmaratisanthavam [sandhavam (ka.)]; Appamatto hi jhāyanto, pappoti vipulam sukham.</p> <p>28. Pamādam appamādena, yadā nudati paṇḍito; Paññāpāsādamāruya, asoko sokiniṃ pajam; Pabbataṭṭhova bhūmaṭṭhe [bhummaṭṭhe (sī. syā.)], dhīro bāle avekkhati.</p> <p>29. Appamatto pamattesu, suttesu bahujāgaro; Abalassaṃva sīghasso, hitvā yāti sumedhaso.</p> <p>30. Appamādena maghavā, devānaṃ setṭhatam gato; Appamādam pasamsanti, pamādo garahito sadā.</p>	<p style="text-align: center;">Kewaspadaan</p> <p>21. (21) Kewaspadaan adalah jalan menuju kekekalan; kelengahan adalah jalan menuju kematian. Orang yang waspada tidak akan mati, Tetapi orang yang lengah seperti orang yang sudah mati.</p> <p>22. (22) Setelah mengerti hal ini dengan jelas, orang bijaksana akan bergembira dalam kewaspadaan dan bergembira dalam praktik para ariya.</p> <p>23. (23) Orang bijaksana yang tekun bersamadhi, hidup bersemangat dan selalu bersungguh-sungguh, pada akhirnya mencapai nibbana (kebebasan mutlak).</p> <p>24. (24) Orang yang penuh semangat, selalu sadar, murni dalam perbuatan, memiliki pengendalian diri, hidup sesuai dengan Dhamma, dan selalu waspada, maka kebahagiaannya akan bertambah.</p> <p>25. (25) Dengan usaha yang tekun, semangat, disiplin, dan pengendalian diri, hendaklah orang bijaksana, membuat pulau bagi dirinya sendiri, yang tidak dapat ditenggelamkan oleh banjir.</p> <p>26. (26) Orang dungu yang berpengertian dangkal, terlena dalam kelengahan, sebaliknya, orang bijaksana senantiasa menjaga kewaspadaan. seperti menjaga harta yang paling berharga.</p> <p>27. (27) Jangan terlena dalam kelengahan, Jangan terikat pada kesenangan-kesenangan indria. Orang yang waspada dan rajin bersamadhi, akan memperoleh kebahagiaan sejati.</p> <p>28. (28) Bilamana orang bijaksana, telah mengatasi kelengahan dengan kewaspadaan, maka ia akan bebas dari kesedihan, seakan memanjat menara kebijaksanaan, dan memandang orang-orang yang menderita di sekelilingnya, seperti seseorang yang berdiri diatas gunung memandang mereka yang berada di bawah.</p> <p>29. (29) Waspada di antara yang lengah, berjaga di antara yang tertidur, orang bijaksana akan maju terus, bagaikan seekor kuda yang tangkas berlari meninggalkan kuda yang lemah di belakangnya.</p> <p>30. (30) Dengan menyempurnakan kewaspadaan, Dewa Sakka dapat mencapai tingkat pemimpin di antara para dewa. Sesungguhnya, kewaspadaan itu akan selalu dipuji, dan kelengahan akan selalu dicela.</p> <p>31. (31) Seorang bhikkhu, yang bergembira dalam kewaspadaan, dan melihat bahaya dalam kelengahan, akan maju terus membakar semua rintangan batin, bagaikan api</p>	

	<p>31. Appamādarato bhikkhu, pamāde bhayadassi vā; Saṃyojanaṃ aṇuṃ thūlaṃ, ḍahaṃ aggīva gacchati.</p> <p>32. Appamādarato bhikkhu, pamāde bhayadassi vā; Abhabbo parihānāya, nibbānasseva santike. Appamādavaggo dutiyo niṭṭhito.</p>	<p>membakar kayu, baik yang besar maupun yang kecil.</p> <p>32. (32) Seorang bhikkhu yang bergembira dalam kewaspadaan, dan melihat bahaya dalam kelengahan, tak akan terperosok lagi, Ia sudah berada di ambang pintu nibbana.</p>	
3	<p>3. Cittavaggo</p> <p>33. Phandaṇaṃ capalaṃ cittaṃ, dūrakkhaṃ [durakkhaṃ (sabbattha)] dunnivārayaṃ; Ujūṃ karotī medhāvī, usukārova tejanaṃ.</p> <p>34. Vārijoṃ thale khitto, okamokataubbhato; Pariphandaṭṭhaṃ cittaṃ, māradheyyaṃ pahātave.</p> <p>35. Dunniggahassa lahuno, yatthakāmanipātino; Cittassa damatho sādhu, cittaṃ dantaṃ sukhāvahaṃ.</p> <p>36. Suddasāṃ sunipūṇaṃ, yatthakāmanipātinaṃ; Cittaṃ rakkhetha medhāvī, cittaṃ guttaṃ sukhāvahaṃ.</p> <p>37. Dūraṅgaṃ ekacāraṃ [ekacāraṃ (ka.)], asarīraṃ guhāsayaṃ; Ye cittaṃ saṃyamessanti, mokkhanti mārabandhanā.</p> <p>38. Anavaṭṭhitacittassa, saddhammaṃ avjānato; Pariplavapasādassa, paññā na paripūrati.</p> <p>39. Anavassutacittassa, ananvāhatacetaso; Puññapāpaphiṇassa, natthi jāgarato bhayaṃ.</p> <p>40. Kumbhūpamaṃ kāyamimaṃ viditvā, nagarūpamaṃ cittamidaṃ thapetvā; Yodhetha māraṃ paññāvudhena, jitañca rakkhe anivesano siyā.</p> <p>41. Aciraṃ vatayaṃ kāyo, pathaviṃ adhisessati; Chuddho apetaṃ nāṇaṃ, niratthaṃva kaliṅgamaṃ.</p> <p>42. Diso disaṃ yaṃ taṃ kayirā, verī vā pana verinaṃ; Micchāpanihitaṃ cittaṃ, pāpiyo [pāpiyaṃ (?)] naṃ tato kare.</p> <p>43. Na taṃ mātā pitā kayirā, aññe vāpi ca nātakā; Sammāpanihitaṃ cittaṃ, seyyaso naṃ tato kare. Cittavaggo tatiyo niṭṭhito.</p>	<p style="text-align: center;">Pikiran.</p> <p>33. (33) Pikiran itu mudah goyah dan tidak tetap; pikiran susah dikendalikan dan dikuasai. Orang bijaksana meluruskannya bagaikan seorang pembuat panah meluruskan anak panah.</p> <p>34. (34) Bagaikan ikan yang dikeluarkan dari air dan dilemparkan ke atas tanah, pikiran itu selalu menggelepar. Karena itu cengkeraman dari Mara harus ditaklukkan.</p> <p>35. (35) Sukar mengendalikan pikiran yang binal dan senang mengembara sesuka hatinya. Adalah baik untuk mengendalikan pikiran, suatu pengendalian pikiran yang baik akan membawa kebahagiaan.</p> <p>36. (36) Pikiran sangat sulit untuk dilihat, amat lembut dan halus, pikiran bergerak sesuka hatinya. Orang bijaksana selalu menjaga pikirannya, seseorang yang menjaga pikirannya akan berbahagia.</p> <p>37. (37) Pikiran itu selalu mengembara jauh, tidak berwujud, dan terletak jauh di lubuk hati. Mereka yang dapat mengendalikannya, akan bebas dari jeratan Mara.</p> <p>38. (38) Orang yang pikirannya tidak teguh, yang tidak mengenal ajaran yang benar, yang keyakinannya selalu goyah, orang seperti itu tidak akan sempurna kebijaksanaannya.</p> <p>39. (39) Orang yang pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu dan kebencian, yang telah mengatasi keadaan baik dan buruk, di dalam diri orang yang selalu sadar seperti itu tidak ada lagi ketakutan.</p> <p>40. (40) Dengan mengetahui bahwa tubuh ini rapuh bagaikan tempayan, hendaknya seseorang memperkokoh pikirannya bagaikan benteng kota, dan melenyapkan Mara dengan senjata kebijaksanaan. Ia harus menjaga apa yang telah dicapainya, dan hidup tanpa ikatan lagi.</p> <p>41. (41) Aduh, tak lama lagi tubuh ini akan terbujur di atas tanah, dibiarkan saja, tanpa kesadaran, bagaikan sebatang kayu yang tidak berguna.</p> <p>42. (42) Luka dan kesakitan macam apa pun, dapat dibuat oleh orang yang saling bermusuhan atau saling membenci. Namun pikiran yang diarahkan secara salah, akan melukai seseorang jauh lebih berat.</p> <p>43. (43) Bukan dengan pertolongan ibu, ayah, ataupun sanak keluarga; namun pikiran yang diarahkan dengan baik, yang akan membantu dan mengangkat derajat seseorang.</p>	
4	<p>4. Pupphavaggo</p> <p>44. Ko imaṃ [komaṃ (ka.)] pathaviṃ vicessati [vijessati (sī. syā. pī.)], yamalokañca imaṃ sadevakam; Ko dhammapadaṃ sudesitaṃ, kusalo pupphamiva paccassati [pupphamivappaccassati (ka.)].</p> <p>45. Sekho pathaviṃ vicessati, yamalokañca imaṃ sadevakam; Sekho dhammapadaṃ sudesitaṃ, kusalo pupphamiva paccassati.</p> <p>46. Phenūpamaṃ kāyamimaṃ viditvā, marīcidhammaṃ abhisambudhāno;</p>	<p style="text-align: center;">Bunga-bunga</p> <p>44. (44) Siapakah yang akan menaklukkan dunia ini beserta alam Yama dan alam Dewa? Siapakah yang akan menyelidiki Jalan Kebajikan yang telah diterangkan dengan jelas, seperti seorang perangkai bunga yang pandai memilih bunga?</p> <p>45. (45) Seorang Sekha (siswa yang masih berlatih) akan menaklukkan dunia ini beserta alam Yama dan alam Dewa. Seorang siswa yang masih berlatih ini akan menyelidiki jalan kebajikan yang telah diajarkan dengan jelas, seperti seorang perangkai bunga yang pandai memilih bunga.</p> <p>46. (46) Setelah mengetahui bahwa tubuh ini bagaikan busa, dan setelah menyadari sifat</p>	

	<p>Chetvāna mārassa papupphakāni [sapupphakāni (ṭikā)], adassanaṃ maccurājassa gacche. 47. Pupphāni heva pacinantaṃ, byāsattamaṇasaṃ [byāsattamāṇasaṃ (ka.)] naraṃ; Suttaṃ gāmaṃ mahoghova, maccu ādāya gacchati. 48. Pupphāni heva pacinantaṃ, byāsattamaṇasaṃ naraṃ; Atittaññeva kāmesu, antako kurute vasaṃ. 49. Yathāpi bhamaro pupphaṃ, vaṇṇagandhamahethayaṃ [vaṇṇagandhamapoṭhayaṃ (ka.)]; Paleti rasamādāya, evaṃ gāme munī care. 50. Na paresaṃ vilomāni, na paresaṃ katākatamaṃ; Attanova avekkheyya, katāni akatāni ca. 51. Yathāpi ruciraṃ pupphaṃ, vaṇṇavantaṃ agandhakaṃ; Evaṃ subhāsītā vācā, aphaḷā hoti akubbato. 52. Yathāpi ruciraṃ pupphaṃ, vaṇṇavantaṃ sugandhakaṃ [sagandhakaṃ (sī. syā. kaṃ. pī.)]; Evaṃ subhāsītā vācā, saphalā hoti kubbato [sakubbato (sī. pī.), pakubbato (sī. atṭha.), sukubbato (syā. kaṃ.)]. 53. Yathāpi puppharāsīmā, kayirā mālāguṇe bahū; Evaṃ jātena maccena, kattabbaṃ kusalaṃ bahuṃ. 54. Na pupphagandho paṭivātameti, na candanaṃ tagaramallikā [tagaramallikā (sī. syā. kaṃ. pī.)]; Satañca gandho paṭivātameti, sabbā disā sappuriso pavāyati. 55. Candanaṃ tagaraṃ vāpi, uppalaṃ atha vassikī; Etesaṃ gandhajātānaṃ, silagandho anuttaro. 56. Appamatto ayaṃ gandho, yvāyaṃ tagaracandanaṃ [yāyaṃ tagaracandanaṃ (sī. syā. kaṃ. pī.)]; Yo ca sīlavataṃ gandho, vāti devesu uttamo. 57. Tesaṃ sampannasīlānaṃ, appamādhavīhāriṇaṃ; Sammadaññā vimuttānaṃ, māro maggaṃ na vindati. 58. Yathā saṅkāraṭhānaṃsiṃ [saṅkāradhānaṃsiṃ (sī. syā. kaṃ. pī.)], ujjhitasiṃsiṃ mahāpathe; Padumaṃ tattha jāyetha, sucigandhaṃ manoramaṃ. 59. Evaṃ saṅkārabhūtesu, andhabhūte [andhībhūte (ka.)] puthujjane; Atirocati paññāya, sammāsambuddhasāvako. Pupphavaggo catuttho niṭṭhito.</p>	<p>mayanya, maka hendaknya seseorang mematahkan bunga nafsu keinginan, dan menghilang dari pandangan raja kematian. 47. (47) Orang yang mengumpulkan bunga-bunga kesenangan indria, yang pikirannya kacau, akan diseret oleh kematian. Bagaikan banjir besar menghanyutkan sebuah desa yang tertidur. 48. (48) Orang yang mengumpulkan bunga-bunga kesenangan indria, yang pikirannya kacau dan tak pernah puas, akan berada di bawah kekuasaan Sang Penghancur (kematian). 49. (49) Bagaikan seorang kumbang mengumpulkan madu dari bunga-bunga tanpa merusak warna dan baunya; demikian pula hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa. 50. (50) Janganlah memperhatikan kesalahan dan hal-hal yang telah atau belum dikerjakan oleh orang lain. Tetapi, perhatikanlah apa yang telah dikerjakan dan apa yang belum dikerjakan oleh diri sendiri. 51. (51) Bagaikan sekuntum bunga yang indah tetapi tidak berbau harum; demikian pula akan tidak bermanfaat kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang tidak melaksanakannya. 52. (52) Bagaikan sekuntum bunga yang indah serta berbau harum; demikian pula sungguh bermanfaat kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang melaksanakannya. 53. (53) Seperti dari setumpuk bunga dapat dibuat banyak karangan bunga; demikian pula hendaknya banyak kebajikan dapat dilakukan oleh manusia di dunia ini. 54. (54) Harumnya bunga, tidak dapat melawan arah angin. Begitu pula harumnya kayu cendana, bunga tagara dan melati. Tetapi harumnya kebajikan, dapat melawan arah angin; harumnya nama orang bajik dapat menyebar ke segenap penjuru. 55. (55) Harumnya kebajikan, adalah jauh melebihi harumnya kayu cendana, bunga tagara, teratai maupun melati. 56. (56) Tidaklah seberapa, harumnya bunga tagara dan kayu cendana; tetapi harumnya mereka, yang memiliki sila (kebajikan), menyebar sampai ke surga. 57. (57) Mara tak dapat menemukan jejak mereka yang memiliki sila, yang hidup tanpa kelengahan, dan yang telah terbebas melalui Pengetahuan Sempurna. 58. (58) Seperti dari tumpukan sampah yang dibuang di tepi jalan, tumbuh bunga teratai yang berbau harum dan menyenangkan hati. 59. (59) Begitu juga di antara orang duniawi, siswa Sang Buddha Yang Maha Sempurna, bersinar menerangi dunia yang gelap ini dengan kebijaksanaannya.</p>	
5	<p>5. Bālavaggo 60. Dīghā jāgarato ratti, dīghaṃ santassa yojanaṃ; Dīgho bālānaṃ saṃsāro, saddhammaṃ avijānataṃ. 61. Carañce nādhigaccheyya, seyyaṃ sadisamattano; Ekacariyaṃ [ekacariyaṃ (ka.)] dalhaṃ kayirā, natthi bāle saḥāyatā. 62. Puttā matthi dhanammatthi [puttamatthi dhanamatthi (ka.)], iti bālo vihaññati; Attā hi [attāpi (?)] attano natthi, kuto puttā kuto dhanam. 63.</p>	<p style="text-align: center;">Orang-orang Dunggu</p> <p>60. (60) Malam terasa panjang bagi orang yang berjaga, satu yojana terasa jauh bagi orang yang lelah; sungguh panjang siklus kehidupan bagi orang bodoh yang tidak mengenal Ajaran Benar. 61. (61) Apabila dalam pengembaraan seseorang tak menemukan sahabat yang lebih baik atau sebanding dengan dirinya, maka hendaklah ia tetap melanjutkan pengembaraannya seorang diri. Janganlah bergaul dengan orang bodoh. 62. (62) "Anak-anak ini milikku, kekayaan ini milikku," demikianlah pikiran orang bodoh. Apabila dirinya sendiri sebenarnya bukan merupakan miliknya, bagaimana mungkin anak dan kekayaan itu menjadi miliknya? 63. (63) Bila orang bodoh dapat menyadari kebodohnya, maka ia dapat dikatakan</p>	

	<p>Yo bālo maññati bālyam, paṇḍito vāpi tena so; Bālo ca paṇḍitamāni, sa ve “bālo”ti vuccati. 64. Yāvajīvampi ce bālo, paṇḍitam payirupāsati; Na so dhammam vijānāti, dabbī sūparasam yathā. 65. Muhuttamapi ce viññū, paṇḍitam payirupāsati; Khippam dhammam vijānāti, jivhā sūparasam yathā. 66. Caranti bālā dummedhā, amitteneva attanā; Karonṭā pāpakam kammaṃ, yaṃ hoti kaṭukapphalam. 67. Na taṃ kammaṃ kataṃ sādhu, yaṃ katvā anutappati; Yassa assumukho rodam, vipākam paṭisevati. 68. Tañca kammaṃ kataṃ sādhu, yaṃ katvā nānutappati; Yassa paṭitto sumano, vipākam paṭisevati. 69. Madhuvā [madhum vā (dī. ni. tīkā 1)] maññati bālo, yāva pāpam na paccati; Yadā ca paccati pāpam, bālo [atha bālo (sī. syā.) atha (?)] dukkham nigacchati. 70. Māse māse kusaggena, bālo bhuñjeyya bhojanam; Na so saṅkhātadhammānam [saṅkhatadhammānam (sī. pī. ka.)], kalam agghati soḷasim. 71. Na hi pāpam kataṃ kammaṃ, sajju khīramva muccati; Ḍahantaṃ bālamaveti, bhasmacchannova [bhasmāchannova (sī. pī. ka.)] pāvako. 72. Yāvadeva anattāya, nattaṃ [ñātam (?)] bālassa jāyati; Hanti bālassa sukkaṃsam, muddhamassa vipātayam. 73. Asantaṃ bhāvanamiccheyya [asantaṃ bhāvamamiccheyya (syā.), asantabhāvanamiccheyya (ka.)], purekkhārañca bhikkhusu; Āvāsesu ca issariyam, pūjā parakulesu ca. 74. Mameva kata maññantu, gihpabbajitā ubho; Mamevātivāsā assu, kiccākicesu kismici; Iti bālassa saṅkappo, icchā māno ca vaḍḍhati. 75. Aññā hi lābhūpanisā, aññā nibbānagāmini; Evametaṃ abhiññāya, bhikkhu buddhassa sāvako; Sakkāram nābhinandeyya, vivekamanubrūhaye. Bālavaggo pañcamo nitthito.</p>	<p>bijaksana; tetapi orang bodoh yang menganggap dirinya bijaksana, sesungguhnya dialah yang disebut orang bodoh. 64. (64) Orang bodoh, walaupun selama hidupnya bergaul dengan orang bijaksana, tetap tidak akan mengerti Dhamma, bagaikan sendok yang tidak dapat merasakan rasa sayur. 65. (65) Walaupun hanya sesaat saja orang pandai bergaul dengan orang bijaksana, namun dengan segera ia akan dapat mengerti Dhamma, bagaikan lidah yang dapat merasakan rasa sayur. 66. (66) Orang bodoh yang dangkal pengetahuannya, memperlakukan diri sendiri seperti musuh; ia melakukan perbuatan jahat yang akan menghasilkan buah yang pahit. 67. (67) Bilamana suatu perbuatan setelah selesai dilakukan membuat seseorang menyesal, maka perbuatan itu tidak baik. Orang itu akan menerima akibat perbuatannya dengan ratap tangis dan wajah yang berlinang air mata. 68. (68) Bila suatu perbuatan setelah selesai dilakukan tidak membuat seseorang menyesal, maka perbuatan itu adalah baik. Orang itu akan menerima buah perbuatannya dengan hati gembira dan puas. 69. (69) Selama buah dari suatu perbuatan jahat belum masak, maka orang bodoh akan menganggapnya manis seperti madu; tetapi apabila buah perbuatan itu telah masak, maka ia akan merasakan pahitnya penderitaan. 70. (70) Biar pun bulan demi bulan orang bodoh memakan makanannya dengan ujung rumput kusa, namun demikian ia tidak berharga seperenambelas bagian dari mereka yang telah mengerti Dhamma dengan baik. 71. (71) Suatu perbuatan jahat yang telah dilakukan, tidak segera menghasilkan buah, seperti air susu yang tidak langsung menjadi dadih; demikianlah perbuatan jahat itu membara mengikuti orang bodoh, seperti api yang ditutupi abu. 72. (72) Orang bodoh mendapat pengetahuan dan kemashurannya yang menuju kepada kehancuran, Pengetahuan dan kemashurannya itu akan menghancurkan semua perbuatan baiknya, dan akan membelah kepalanya sendiri. 73. (73) Seorang bhikkhu yang bodoh, menginginkan ketenaran yang keliru, ingin menonjol di antara para bhikkhu, ingin berkuasa dalam vihara-vihara, dan ingin dihormati oleh semua keluarga. 74. (74) "Biarlah umat awam dan para bhikkhu berpikir bahwa hal ini hanya dilakukan olehku, dalam semua pekerjaan besar atau kecil mereka menunjuk diriku, "demikianlah ambisi bhikkhu yang bodoh itu, dan keinginan serta kesombongannya pun terus bertambah. 75. (75) Ada jalan lain menuju pada keuntungan duniawi, dan ada jalan lain yang menuju ke Nibbana. Setelah menyadari hal ini dengan jelas, hendaklah seseorang bhikkhu siswa Sang Buddha tidak bergembira dalam hal-hal duniawi, tetapi mengembangkan pembebasan diri.</p>	
6	<p>6. Paṇḍitavaggo 76. Nidhānamva pavattāram, yaṃ passe vajjadassinam; Niggayhavādiṃ medhāvim, tādisam paṇḍitam bhaje; Tādisam bhajamānassa, seyyo hoti na pāpiyo. 77. Ovadeyyānusāseyya, asabbhā ca nivāraye; Satañhi so piyo hoti, asataṃ hoti appiyo. 78. Na bhaje pāpake mitte, na bhaje purisādhame; Bhajetha mitte kalyāṇe, bhajetha purisuttame.</p>	<p style="text-align: center;">Orang Bijaksana</p> <p>76. (76) Seandainya seseorang bertemu orang bijaksana yang mau menunjukkan dan memberitahukan kesalahan-kesalahannya, seperti orang menunjukan harta karun, hendaklah ia bergaul dengan orang bijaksana itu. Sungguh baik dan tidak tercela bergaul dengan orang yang bijaksana. 77. (77) Biarlah ia memberi nasihat, petunjuk, dan melarang apa yang tidak baik, orang bijaksana akan dicintai oleh orang yang baik dan dijauhi oleh orang yang jahat. 78. (78) Jangan bergaul dengan orang jahat, jangan bergaul dengan orang yang berbudi rendah, tetapi bergaullah dengan sahabat yang baik, bergaullah dengan orang yang berbudi luhur. 79. (79) Ia yang mengenal Dhamma akan hidup berbahagia dengan pikiran yang tenang.</p>	

	<p>79. Dhammapīti sukhaṃ seti, vip̄pasannena cetasā; Ariyappavedite dhamme, sadā ramati paṇḍito.</p> <p>80. Udakañhi nayanti nettikā, usukārā namayanti [damayanti (ka.)] tejanam; Dāruṃ namayanti tacchakā, attānaṃ damayanti paṇḍitā.</p> <p>81. Selo yathā ekaghano [ekagghano (ka.)], vātena na samīrati; Evaṃ nindāpasamsāsu, na samiñjanti paṇḍitā.</p> <p>82. Yathāpi rahado gambhīro, vip̄pasanno anāvilo; Evaṃ dhammāni sutvāna, vip̄pasīdanti paṇḍitā.</p> <p>83. Sabbattha ve sappurisā cajanti, na kāmakāmā lapayanti santo; Sukhena phutṭhā atha vā dukhena, na uccāvacaṃ [noccāvacaṃ (sī. atṭha.)] paṇḍitā dassayanti.</p> <p>84. Na attahetu na parassa hetu, na puttamicche na dhanam na raṭṭham; Na iccheyya [nayicche (pī.), nicche (?)] adhammena samiddhimattano, sa sīlavā paññavā dhammiko siyā.</p> <p>85. Appakā te manussesu, ye janā pāragāmino; Athāyaṃ itarā pajā, fīramevānudhāvati.</p> <p>86. Ye ca kho sammadakkhāte, dhamme dhammānūvattino; Te janā pāramessanti, maccudheyyaṃ suduttaram.</p> <p>87. Kaṇhaṃ dhammaṃ vip̄pahāya, sukkaṃ bhāvettha paṇḍito; Okā anokamāgamma, viveke yattha dūramaṃ.</p> <p>88. Tatrābhiratimiccheyya, hitvā kāme akiñcano; Pariyodapeyya [pariyodāpeyya (?)] attānaṃ, cittaklesehi paṇḍito.</p> <p>89. Yesam sambodhiyaṅgesu, sammā cittaṃ subhāvitam; Ādānapaṭinissage, anupādāya ye ratā; Khīṇāsavā jutimanto, te loke parinibbutā. Paṇḍitavaggo chaṭṭho niṭṭhito.</p>	<p>Orang bijaksana selalu bergembira dalam ajaran yang dibabarkan oleh para Ariya.</p> <p>80. (80) Pembuat saluran air mengalirkan air, tukang panah meluruskan anak panah, tukang kayu melengkungkan kayu, orang bijaksana mengendalikan dirinya.</p> <p>81. (81) Bagaikan batu karang yang tak tergoncangkan oleh badai, demikian pula para bijaksana tidak akan terpengaruh oleh celaan maupun pujian.</p> <p>82. (82) Bagaikan danau yang dalam, airnya jernih dan tenang. Demikian pula batin para orang bijaksana, menjadi tenang karena mendengarkan Dhamma.</p> <p>83. (83) Orang bajik membuang kemelekatan terhadap sesuatu, orang suci tidak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan nafsu keinginan. Dalam menghadapi kebahagiaan atau kemalangan, orang bijaksana tidak menjadi gembira maupun kecewa.</p> <p>84. (84) Seseorang yang arif tidak berbuat jahat demi kepentingannya sendiri ataupun orang lain, demikian pula ia tidak menginginkan anak, kekayaan, pangkat atau keberhasilan dengan cara yang tidak benar. Orang seperti itulah yang sebenarnya luhur, bijaksana, dan berbudi.</p> <p>85. (85) Di antara umat manusia hanya sedikit yang dapat mencapai pantai seberang, sebagian besar hanya berjalan hilir mudik di tepi sebelah sini.</p> <p>86. (86) Mereka yang hidup sesuai dengan Dhamma yang telah diterangkan dengan baik, akan mencapai Pantai Seberang, menyeberangi alam kematian yang sangat sukar diseberangi.</p> <p>87. (87) Meninggalkan rumah dan pergi menempuh kehidupan tanpa rumah, demikian hendaknya orang bijaksana meninggalkan keadaan gelap (kebodohan), dan mengembangkan keadaan terang (kebijaksanaan). Hendaknya ia mencari kebahagiaan pada ketidakmelekatan yang sulit didapat.</p> <p>88. (88) Dengan meninggalkan semua kesenangan indria dan kemelekatan, demikian hendaknya orang bijaksana membersihkan dirinya dari noda-noda pikiran.</p> <p>89. (89) Mereka yang telah menyempurnakan pikirannya dalam Tujuh Faktor Penerangan, yang tanpa ikatan, yang bergembira dengan batin yang bebas, yang telah bebas dari kekotoran batin, yang bersinar, maka sesungguhnya mereka telah mencapai Nibbana dalam kehidupan sekarang ini juga.</p>	
7	<p>7. Arahantavaggo</p> <p>90. Gataddhino visokassa, vip̄pamuttassa sabbadhi; Sabbaganthappahīnassa, pariñāho na vijjati.</p> <p>91. Uyyuñjanti satīmanto, na nikete ramanti te; Haṃsāva pallalaṃ hitvā, okamokaṃ jahanti te.</p> <p>92. Yesam sannicayo natthi, ye pariññātabhojanā; Suññāto animitto ca, vimokkho yesam gocaro; Ākāse va sakuntānaṃ [sakuṇānaṃ (ka.)], gati tesam durannayā.</p> <p>93. Yassāsavā parikkhīṇā, āhāre ca anissito; Suññāto animitto ca, vimokkho yassa gocaro; Ākāse va sakuntānaṃ, padaṃ tassa durannayam.</p> <p>94. Yassindriyāni samathaṅgatāni [samathaṃ gatāni (sī. pī.)], assā yathā sārathinā sudantā;</p>	<p style="text-align: center;">Arahat</p> <p>90. (90) Orang yang telah menyelesaikan perjalanannya yang telah terbebas dari segala hal, Yang telah menghancurkan semua ikatan, maka dalam dirinya tidak ada lagi demam nafsu.</p> <p>91. (91) Orang yang telah telah sadar dan meninggalkan kehidupan rumah tangga, tidak lagi terikat pada tempat kediaman. Bagaikan kawanan angsa yang meninggalkan kolam demi kolam, demikianlah mereka meninggalkan tempat kediaman demi tempat kediaman.</p> <p>92. (92) Mereka yang tidak lagi mengumpulkan harta duniawi, yang sederhana dalam makanan, yang telah mencapai "Kebebasan Mutlak", maka jejak mereka tidak dapat dilacak, bagaikan burung-burung di angkasa.</p> <p>93. (93) Ia yang telah memusnahkan semua kekotoran batin, yang tidak lagi terikat pada makanan, yang telah menyadari Kebebasan Mutlak, maka jejaknya tidak dapat dilacak, bagaikan burung-burung di angkasa.</p> <p>94. (94) Ia yang telah menaklukkan dirinya, bagaikan seorang kusir mengendalikan kudanya, yang telah bebas dari kesombongan dan kekotoran batin, maka para dewa pun akan mengasihi orang suci seperti ini.</p>	

	<p>Pahīnamānassa anāsavassa, devāpi tassa pihayanti tādino. 95. Pathavisamo no virujjhati, indakhilupamo [indakhilūpamo (sī. syā. ka.)] tādi subbato; Rahadova apetakaddamo, samsārā na bhavanti tādino. 96. Santam tassa manam hoti, santā vācā ca kamma ca; Sammadaññā vimuttassa, upasantassa tādino. 97. Assaddho akataññū ca, sandhicchedo ca yo naro; Hatāvakāso vantāso, sa ve uttamaporiso. 98. Gāme vā yadi vāraññe, ninne vā yadi vā thale; Yattha arahanto viharanti, tam bhūmirāmaṇeyyakam. 99. Ramañyāni araññāni, yattha na ramati jano; Vītarāgā ramissanti, na te kāmagavesino. Arahantavaggo sattamo niṭṭhito.</p>	<p>95. (95) Bagaikan tanah, demikian pula orang suci. Tidak pernah marah, teguh pikirannya bagaikan tugu kota (indakhila), bersih tingkah lakunya bagaikan kolam tak berlumpur. Bagi orang suci seperti ini tak ada lagi siklus kehidupan. 96. (96) Orang suci yang memiliki pengetahuan sejati, yang telah terbebas, damai dan seimbang batinnya, maka ucapan, perbuatan serta pikirannya senantiasa tenang. 97. (97) Orang yang telah bebas dari ketahyulan, yang telah mengerti keadaan tak tercipta (nibbana), yang telah memutuskan semua ikatan (tumimbal lahir) yang telah mengakhiri kesempatan (baik dan jahat), yang telah menyingkirkan semua nafsu keinginan, maka sesungguhnya ia adalah orang yang paling mulia. 98. (98) Apakah di desa atau di dalam hutan, di tempat yang rendah atau di atas bukit, di mana pun Para Suci menetap, maka tempat itu sungguh menyenangkan. 99. (99) Hutan bukan tempat yang menyenangkan bagi orang duniawi, namun di sanalah orang-orang yang telah bebas dari nafsu bergembira, karena mereka tidak lagi mencari kesenangan indria.</p>	
8	<p>8. Sahassavaggo 100. Sahassamapi ce vācā, anathapadasamhitā; Ekaṃ atthapadam seyyo, yaṃ sutvā upasammati. 101. Sahassamapi ce gāthā, anathapadasamhitā; Ekaṃ gāthāpadam seyyo, yaṃ sutvā upasammati. 102. Yo ca gāthā satam bhāse, anathapadasamhitā [anathapadasaṅhitam (ka.) visesanam hetam gāthātipadassa]; Ekaṃ dhammapadam seyyo, yaṃ sutvā upasammati. 103. Yo sahasam sahasena, saṅgāme mānuse jine; Ekañca jeyyamattānam [attānam (sī. pī.)], sa ve saṅgāmajuttamo. 104. Attā have jitaṃ seyyo, yā cāyaṃ itarā pajā; Attadantassa posassa, niccam saññatacārino. 105. Neva devo na gandhabbo, na māro saha brahmunā; Jitaṃ apajitaṃ kayirā, tathārūpassa jantuno. 106. Māse māse sahasena, yo yajetha satam samam; Ekañca bhāvitattānam, muhuttamapi pūjaye; Sāyeva pūjanā seyyo, yañce vassasatam hutam. 107. Yo ca vassasatam jantu, aggim paricare vane; Ekañca bhāvitattānam, muhuttamapi pūjaye; Sāyeva pūjanā seyyo, yañce vassasatam hutam. 108. Yaṃ kiñci yittham va hutam va [yitthāñca hutañca (ka.)] loke, samvaccharam yajetha puññapekko; Sabbampi tam na catubhāgameti, abhivādanā ujjugatesu seyyo. 109. Abhivādanasīlissa, niccam vuddhāpacāyino [vaddhāpacāyino (sī. pī.)]; Cattāro dhammā vadḍhanti, āyu vaṇṇo sukham balaṃ. 110. Yo ca vassasatam jive, dussīlo asamāhito;</p>	<p style="text-align: center;">Beribu-ribu</p> <p>100. (100) Daripada seribu kata yang tak berarti, adalah lebih baik sepatah kata yang bermanfaat, yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya. 101. (101) Daripada seribu bait syair yang tak berguna, adalah lebih baik sebaht syair yang berguna, yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya. 102. (102) Daripada seribu bait syair yang tak bermanfaat, adalah lebih baik satu kata Dhamma, yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya. 103. (103) Walaupun seseorang dapat menaklukkan ribuan musuh dalam ribuan kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri. 104. (104) Menaklukkan diri sendiri sesungguhnya lebih baik daripada menaklukkan makhluk lain; orang yang telah menaklukkan dirinya sendiri selalu dapat mengendalikan diri. 105. (105) Tidak ada Dewa, Mara, Gandhabba, ataupun Brahmana, yang dapat mengubah kemenangan dari orang yang telah dapat menaklukkan dirinya sendiri. 106. (106) Biar pun bulan demi bulan seseorang mempersembahkan seribu korban selama seratus tahun, namun lebih baik jika menghormati orang yang memiliki pengendalian diri, walaupun hanya sesaat saja. 107. (107) Biar pun selama seratus tahun seseorang menyalakan api pemujaan di hutan, namun sesungguhnya lebih baik jika ia, walaupun hanya sesaat saja, menghormati orang yang telah memiliki pengendalian diri. 108. (108) Dalam dunia ini, pengorbanan dan persembahan apapun yang dilakukan oleh seseorang selama seratus tahun, untuk memperoleh pahala dari perbuatannya itu, semuanya tidak berharga seperempat bagian pun, daripada penghormatan yang diberikan kepada orang yang hidupnya lurus. 109. (109) Ia yang selalu menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, kelak akan memperoleh empat hal, yaitu: umur panjang, kecantikan, kebahagiaan, dan kekuatan. 110. (110) Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi memiliki kelakuan buruk dan tak terkendali, sesungguhnya lebih baik adalah kehidupan sehari dari orang yang memiliki sila dan tekun bersamadhi. 111. (111) Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak bijaksana dan tidak terkendali, sesungguhnya lebih baik adalah kehidupan sehari dari orang yang bijaksana dan tekun bersamadhi. 112. (112) Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi malas dan tidak bersemangat, maka sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang berjuang dengan penuh</p>	

	<p>Ekāhaṃ jīvitam seyyo, sīlavantassa jhāyino. 111. Yo ca vassasatam jīve, duppaṇṇo asamāhito; Ekāhaṃ jīvitam seyyo, paṇṇavantassa jhāyino. 112. Yo ca vassasatam jīve, kusīto hīnavīriyo; Ekāhaṃ jīvitam seyyo, vīriyamārabhato dalhaṃ. 113. Yo ca vassasatam jīve, apassam udayabbayaṃ; Ekāhaṃ jīvitam seyyo, passato udayabbayaṃ. 114. Yo ca vassasatam jīve, apassam amataṃ padaṃ; Ekāhaṃ jīvitam seyyo, passato amataṃ padaṃ. 115. Yo ca vassasatam jīve, apassam dhammamuttamaṃ; Ekāhaṃ jīvitam seyyo, passato dhammamuttamaṃ. Sahassavaggo aṭṭhamo niṭṭhito.</p>	<p>semangat. 113. (113) Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak dapat melihat timbul tenggelamnya segala sesuatu yang berkondisi, sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang dapat melihat timbul tenggelamnya segala sesuatu yang berkondisi. 114. (114) Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak dapat melihat "keadaan tanpa kematian" (nibbana), sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang dapat melihat "keadaan tanpa kematian". 115. (115) Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak dapat melihat keluhuran Dhamma (Dhammamuttamam), sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang dapat melihat keluhuran Dhamma.</p>	
9	<p>8. Sahassavaggo 100. Sahassamapi ce vācā, anattapadasaṃhitā; Ekaṃ atthapadaṃ seyyo, yaṃ sutvā upasammati. 101. Sahassamapi ce gāthā, anattapadasaṃhitā; Ekaṃ gāthāpadaṃ seyyo, yaṃ sutvā upasammati. 102. Yo ca gāthā satam bhāse, anattapadasaṃhitā [anattapadasaṃhitam (ka.) visesanam hetam gāthātipadassa]; Ekaṃ dhammapadaṃ seyyo, yaṃ sutvā upasammati. 103. Yo sahasam sahasena, saṅgāme mānuse jine; Ekaṇca jeyyamattānaṃ [attānaṃ (sī. pī.)], sa ve saṅgāmajuttamo. 104. Attā have jitaṃ seyyo, yā cāyaṃ itarā pajā; Attadantassa posassa, niccaṃ saṇṇatācārino. 105. Neva devo na gandhabbo, na māro saha brahmunā; Jitaṃ apajitaṃ kayirā, tathārūpassa jantuno. 106. Māse māse sahasena, yo yajetha satam samaṃ; Ekaṇca bhāvitattānaṃ, muhuttamapi pūjaye; Sāyeva pūjanā seyyo, yaṇce vassasatam hutam. 107. Yo ca vassasatam jantu, aggim paricare vane; Ekaṇca bhāvitattānaṃ, muhuttamapi pūjaye; Sāyeva pūjanā seyyo, yaṇce vassasatam hutam. 108. Yaṃ kiñci yitthaṃ va hutam va [yitthaṇca hutaṇca (ka.)] loke, samvaccharaṃ yajetha puṇṇapekkho; Sabbampi taṃ na catubhāgameti, abhivādanā ujjugatesu seyyo. 109. Abhivādanasīlissa, niccaṃ vuḍḍhāpacāyino [vaddhāpacāyino (sī. pī.)]; Cattāro dhammā vaḍḍhanti, āyu vaṇṇo sukhaṃ balaṃ. 110. Yo ca vassasatam jīve, dussīlo asamāhito;</p>	<p>Kejahatan 116. (116) Bergegaslah berbuat kebajikan, dan kendalikan pikiranmu dari kejahatan; barang siapa lamban berbuat bajik, maka pikirannya akan senang dalam kejahatan. 117. (117) Apabila seseorang berbuat jahat, hendaklah ia tidak mengulangi perbuatannya itu, dan jangan merasa senang dengan perbuatan itu, sungguh menyakitkan akibat dari memupuk perbuatan jahat. 118. (118) Apabila seseorang berbuat bajik, hendaklah dia mengulangi perbuatannya itu dan bersuka cita dengan perbuatannya itu, sungguh membahagiakan akibat dari memupuk perbuatan bajik. 119. (119) Pembuat kejahatan hanya melihat hal yang baik, selama buah perbuatan jahatnya belum masak, tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak, ia akan melihat akibat-akibatnya yang buruk. 120. (120) Pembuat kebajikan hanya melihat hal yang buruk, selama buah perbuatan bajiknya belum masak, tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak, ia akan melihat akibat-akibatnya yang baik. 121. (121) Jangan meremehkan kejahatan walaupun kecil, dengan berkata: "Perbuatan jahat tidak akan membawa akibat". Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang jatuh setetes demi setetes, demikian pula orang bodoh sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kejahatan. 122. (122) Janganlah meremehkan kebajikan walaupun kecil dengan berkata: "Perbuatan bajik tidak akan membawa akibat." Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dituangkan setetes demi setetes, demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan. 123. (123) Bagaikan seorang saudagar yang dengan sedikit pengawal membawa banyak harta, menghindari jalan yang berbahaya, demikian pula orang yang mencintai hidup, hendaknya menghindari racun dan hal-hal yang jahat. 124. (124) Apabila seseorang tidak mempunyai luka di tangan, maka ia dapat menggenggam racun. Racun tidak akan mencelakakan orang yang tidak luka. Tiada penderitaan bagi orang yang tidak berbuat jahat. 125. (125) Barangsiapa berbuat jahat terhadap orang baik, orang suci, dan orang yang tidak bersalah, maka kejahatan akan berbalik menimpa orang bodoh itu, bagaikan debu yang dilempar melawan angin. 126. (126) Sebagian orang terlahir melalui kandungan; pelaku kejahatan terlahir di alam neraka; orang yang berkelakuan baik pergi ke surga; dan orang yang bebas dari kekotoran batin mencapai nibbana.</p>	

	<p>Ekāhaṃ jīvitam seyyo, sīlavantassa jhāyino. 111. Yo ca vassasatam jīve, duppañño asamāhito; Ekāhaṃ jīvitam seyyo, paññavantassa jhāyino. 112. Yo ca vassasatam jīve, kusīto hīnavīriyo; Ekāhaṃ jīvitam seyyo, vīriyamārabhato dalham. 113. Yo ca vassasatam jīve, apassam udayabbayam; Ekāhaṃ jīvitam seyyo, passato udayabbayam. 114. Yo ca vassasatam jīve, apassam amatam padam; Ekāhaṃ jīvitam seyyo, passato amatam padam. 115. Yo ca vassasatam jīve, apassam dhammamuttamam; Ekāhaṃ jīvitam seyyo, passato dhammamuttamam. Sahassavaggo aṭṭhamo niṭṭhito.</p>	<p>127. (127) Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di manapun juga, dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari akibat perbuatan jahatnya. 128. (128) Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di manapun juga, dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari kematian.</p>	
10	<p>10. Daṇḍavaggo 129. Sabbe tasanti daṇḍassa, sabbe bhāyanti maccuno; Attānam upamaṃ katvā, na haneyya na ghātaye. 130. Sabbe tasanti daṇḍassa, sabbesaṃ jīvitam piyam; Attānam upamaṃ katvā, na haneyya na ghātaye. 131. Sukhakāmāni bhūtāni, yo daṇḍena vihimsati; Attano sukhamesāno, pecca so na labhate sukham. 132. Sukhakāmāni bhūtāni, yo daṇḍena na himsati; Attano sukhamesāno, pecca so labhate sukham. 133. Māvoca pharusam kañci, vuttā paṭivadeyyu tam [paṭivadeyyum tam (ka.)]; Dukkhā hi sārāmbhakathā, paṭidaṇḍā phuseyyu tam [phuseyyum tam (ka.)]. 134. Sace neresi attānam, kamso upahato yathā; Esa pattosi nibbānam, sārāmbho te na vijjati. 135. Yathā daṇḍena gopālo, gāvo pājeti gocaram; Evaṃ jarā ca maccu ca, āyumu pājenti pāṇinam. 136. Atha pāpāni kammāni, karam bālo na bujjhati; Sehi kammehi dummedho, aggidaḍḍhova tappati. 137. Yo daṇḍena adaṇḍesu, appadutthesu dussati; Dasannamaññataram thānam, khippameva nigacchati. 138. Vedanam pharusam jānim, sarīrassa ca bhedanam [sarīrassa pabhedanam (syā.)]; Garukam vāpi ābādham, cittakkhepaṇca [cittakkhepaṃ va (sī. syā. pī.)] pāpuṇe. 139. Rājato vā upasaggam [upassaggam (sī. pī.)], abbhakkhānaṇca [abbhakkhānam va (sī. pī.)] dāruṇam; Parikkhayaṇca [parikkhayam va (sī. syā. pī.)] nāfinam, bhogānaṇca [bhogānam va (sī. syā. pī.)] pabhaṅguram [pabhaṅgunam (ka.)]. 140.</p>	<p style="text-align: center;">Hukuman</p> <p>129. (129) Semua orang takut akan hukuman; semua orang takut akan kematian. Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri, hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan. 130. (130) Semua orang takut akan hukuman; semua orang mencintai kehidupan. Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri, hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan. 131. (131) Barang siapa mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri dengan jalan menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka setelah mati ia tak akan memperoleh kebahagiaan. 132. (132) Barang siapa mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri dengan jalan tidak menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka setelah mati ia akan memperoleh kebahagiaan. 133. (133) Jangan berbicara kasar kepada siapapun, karena mereka yang mendapat perlakuan demikian, akan membalas dengan cara yang sama. Sungguh menyakitkan ucapan itu, yang pada gilirannya akan melukaimu. 134. (134) Apabila engkau berdiam diri bagaikan sebuah gong pecah, berarti engkau telah mencapai nibbana, sebab keinginan membalas dendam tak terdapat lagi dalam dirimu. 135. (135) Bagaikan seorang penggembala menghalau sapi-sapinya dengan tongkat ke padang rumput, begitu juga umur tua dan kematian menghalau kehidupan setiap makhluk. 136. (136) Apabila orang bodoh melakukan kejahatan, ia tak mengerti akan akibat perbuatannya. Orang bodoh akan tersiksa oleh perbuatannya sendiri, seperti orang yang terbakar oleh api. 137. (137) Seseorang yang menghukum mereka yang tidak patut dihukum dan tidak bersalah, akan segera memperoleh salah satu di antara sepuluh keadaan berikut: 138. (138) Ia akan mengalami penderitaan hebat, kecelakaan, luka berat, sakit berat, atau bahkan hilang ingatan. 139. (139) Atau ditindak oleh raja, atau mendapat tuduhan yang berat, atau kehilangan sanak saudara, atau harta kekayaannya habis. 140. (140) Atau rumahnya musnah terbakar, dan setelah tubuhnya hancur, orang bodoh ini akan terlahir kembali di alam neraka. 141. (141) Bukan dengan cara telanjang, rambut dijalin, badan kotor berlumpur, berpuasa, berbaring di tanah, melumuri tubuh dengan debu, ataupun berjongkok di atas tumit, seseorang yang belum bebas dari keragu-raguan dapat mensucikan diri. 142. (142) Walau digoda dengan cara bagaimanapun, tetapi bila seseorang dapat menjaga</p>	

	<p>Atha vāssa agārāṇi, aggi dahati [ḍayhati (ka.)] pāvako; Kāyassa bhedaḍḍappaṇṇo, nirayaṃ sopapajjati [so upapajjati (sī. syā.)]. 141. Na naggacariyā na jatā na paṅkā, nānāsakā thaṇḍilasāyikā vā; Rajojallaṃ ukkuṭṭikappadhānaṃ, sodhenti maccaṃ avitiṇṇakaṅkhaṃ. 142. Alaṅkato cepi samaṃ careyya, santo danto niyato brahmacārī; Sabbesu bhūtesu nidhāya daṇḍaṃ, so brāhmaṇo so samaṇo sa bhikkhu. 143. Hirīnisedho puriso, koci lokasmi vijjati; Yo niddaṃ [nindaṃ (sī. pī.)] saṃ. ni. 1.18] apabodheti [apabodhati (sī. syā. pī.)], asso bhadro kasāṃviva. 144. Asso yathā bhadro kasāniviṭṭho, ātāpino saṃvegiṇo bhavātha; Saddhāya sīlena ca vīriyena ca, samādhinā dhammavinicchayena ca; Sampannavijjācaraṇā patissatā, jahissatha [pahassatha (sī. syā. pī.)] dukkhamidaṃ anappakaṃ. 145. Udakaṅhi nayanti nettikā, usukārā namayanti tejanaṃ; Dāruṃ namayanti tacchakā, attānaṃ damayanti subbatā. Daṇḍavaggo dasamo nīṭṭhito.</p>	<p>ketenangan pikirannya, damai, mantap, terkendali, suci murni dan tidak lagi menyakiti makhluk lain, sesungguhnya ia adalah seorang brahmana, seorang samana, seorang bhikkhu. 143. (143) Dalam dunia ini jarang ditemukan seseorang yang dapat mengendalikan diri dengan memiliki rasa malu untuk berbuat jahat, yang senantiasa waspada, bagaikan seekor kuda yang terlatih baik dapat menghindari cemeti. 144. (144) Bagaikan seekor kuda yang terlatih baik, walaupun sekali saja merasakan cambukan, segera menjadi bersemangat dan berlari cepat, demikian pula halnya dengan orang yang rajin, penuh keyakinan, memiliki sila, semangat, konsentrasi dan menyelidiki Ajaran Benar, dengan bekal pengetahuan dan tingkah laku sempurna serta memiliki kesadaran, akan segera meninggalkan penderitaan yang berat ini. 145. (145) Pembuat saluran air mengatur jalannya air, tukang panah meluruskan anak panah, tukang kayu melengkungkan kayu, orang bajik mengendalikan dirinya sendiri.</p>	
11	<p>11. Jarāvaggo 146. Ko nu hāso [kinnu hāso (ka.)] kimānando, niccaṃ pajjalite sati; Andhakārena onaddhā, padīpaṃ na gavesatha. 147. Passa cittakataṃ bimbāṃ, arukāyaṃ samussitaṃ; Āturaṃ bahusaṅkappaṃ, yassa natthi dhuvāṃ ṭṭhiti. 148. Parijijñamidaṃ rūpaṃ, rogaṇīlaṃ [rogaṇidḍhaṃ (sī. pī.), roganiddhaṃ (syā.)] pabhaṅguraṃ; Bhijjati pūṭisandeho, maraṇantaṅhi jīvitaṃ. 149. Yānimāni apatthāni [yānimāni apatthāni (sī. syā. pī.), yānimāni paviddhāni (?), alābūneva [alāpūneva (sī. syā. pī.)] sārade; Kāpotakāni aṭṭhīni, tāni disvāna kā rati. 150. Aṭṭhīnaṃ nagaraṃ kataṃ, maṃsalohitalepanaṃ; Yattha jarā ca maccu ca, māno makkho ca ohito. 151. Jiranti ve rājarathā sucittā, atho sarīraṃpi jaraṃ upeti; Sataṅca dhammo na jaraṃ upeti, santo have sabbhi pavedayanti. 152. Appassutāyaṃ puriso, balibaddhova [balivaddova (sī. syā. pī.)] jīrati; Maṃsāni tassa vaḍḍhanti, paṇṇā tassa na vaḍḍhati. 153. Anekajāṭisaṃsāraṃ, sandhāvissaṃ anibbisāṃ; Gahakāraṃ [gahakāraṃ (sī. syā. pī.)] gavesanto, dukkhā jāti punappunaṃ. 154. Gahakāraka diṭṭhosi, puna geḥaṃ na kāhasi; Sabbā te phāsukā bhaggā, gahakūṭaṃ visaṅkhatāṃ; Visaṅkhāragataṃ cittaṃ, taṇhānaṃ khayamajjhagā. 155. Acaritvā brahmacariyaṃ, aladdhā yobbane dhanāṃ; Jiṇṇakoṇcāva jhāyanti, khīṇamaccheva pallale. 156.</p>	<p style="text-align: center;">Usia Tua</p> <p>146. (146) Mengapa tertawa, mengapa bergembira kalau dunia ini selalu terbakar? Dalam kegelapan, tidakkan engkau ingin mencari terang? 147. (147) Pandanglah tubuh yang indah ini, penuh luka, terdiri dari rangkaian tulang, berpenyakit serta memerlukan banyak perawatan. Ia tidak kekal serta tidak tetap keadaannya. 148. (148) Tubuh ini benar-benar rapuh, sarang penyakit dan mudah membusuk. Tumpukan yang menjijikkan ini akan hancur berkeping-keping. Sesungguhnya, kehidupan ini akan berakhir dengan kematian. 149. (149) Bagaikan labu yang dibuang pada musim rontok, demikian pula halnya dengan tulang-tulang yang memutih ini. Kesenangan apakah yang didapat dari memandangnya? 150. (150) Kota (tubuh) ini terbuat dari tulang belulang yang dibungkus oleh daging dan darah. Di sinilah terdapat kelapukan dan kematian, kesombongan dan iri hati. 151. (151) Kereta kerajaan yang indah sekalipun pasti akan lapuk, begitu pula tubuh ini akan menjadi tua. Tetapi `Ajaran` (Dhamma) orang suci tidak akan lapuk. Sesungguhnya dengan cara inilah orang suci mengajarkan kebaikan. 152. (152) Orang yang tidak mau belajar akan menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang. 153. (153) Dengan melalui banyak kelahiran aku telah mengembara dalam samsara (siklus kehidupan). Terus mencari, namun tidak kutemukan pembuat rumah ini. Sungguh menyakitkan kelahiran yang berulang-ulang ini. 154. (154) O, pembuat rumah, engkau telah ku lihat, engkau tak dapat membangun rumah lagi. Seluruh atapmu telah runtuh dan tiangmu belandarmu telah patah. Sekarang batinku telah mencapai `Keadaan tak Berkondisi (Nibbana)`. Pencapaian ini merupakan akhir daripada nafsu keinginan. 155. (155) Mereka yang tidak menjalankan kehidupan suci serta tidak mengumpulkan bekal (kekayaan) selagi masih muda, akan merana seperti bangau tua yang berdiam di kolam yang tidak ada ikannya. 156. (156) Mereka yang tidak menjalankan kehidupan suci serta tidak mengumpulkan bekal (kekayaan) selagi masih muda, akan terbaring seperti busur panah yang rusak, menyesali masa lampauannya.</p>	

	<p>Acaritvā brahmacariyaṃ, aladdhā yobbane dhanam; Senti cāpātikhīṇāva, purāṇāni anutthunam. Jarāvaggo ekādasamo niṭṭhito.</p>	
12	<p>12. Attavaggo 157. Attānañce piyaṃ jaññā, rakkheyya naṃ surakkhitam; Tiṇṇaṃ aññataram yāmaṃ, paṭijaggeyya paṇḍito. 158. Attānameva paṭhamam, patirūpe nivesaye; Athaññāmanusāsēyya, na kilisseyya paṇḍito. 159. Attānaṃ ce tathā kayirā, yathāññāmanusāsati; Sudanto vata dametha, attā hi kira duddamo. 160. Attā hi attano nātho, ko hi nātho paro siyā; Attanā hi sudantena, nātham labhati dullabham. 161. Attanā hi kataṃ pāpaṃ, attajaṃ attasambhavam; Abhimatthati [abhimantati (sī. pī.)] dummedham, vajiraṃ vasmamayaṃ [vajiraṃva'mhamayaṃ (syā. ka.)] maṇim. 162. Yassa accantadussīlyam, māluvā sālamiṅgotthataṃ; Karoti so tathattānaṃ, yathā naṃ icchatī diso. 163. Sukarāni asādhūni, attano ahitāni ca; Yaṃ ve hitaṅca sādhuṅca, taṃ ve paramadukkaram. 164. Yo sāsanam arahataṃ, ariyānaṃ dhammajīvinam; Paṭikkosati dummedho, diṭṭhiṃ nissāya pāpikam; Phalāni kaṭṭhakasseva, attaghātāya [attaghāññāya (sī. syā. pī.)] phallati. 165. Attanā hi [attanāva (sī. syā. pī.)] kataṃ pāpaṃ, attanā samkilissati; Attanā akataṃ pāpaṃ, attanāva visujjhati; Suddhī asuddhi paccattam, nāñño aññaṃ [nāññaṃaññaṃ(sī.)] visodhaye. 166. Attadattham paratthena, bahunāpi na hāpaye; Attadatthamabhiññāya, sadatthapasuto siyā. Attavaggo dvādasamo niṭṭhito.</p>	<p style="text-align: center;">Diri Sendiri</p> <p>157. (157) Bila orang mencintai dirinya sendiri, maka ia harus menjaga dirinya dengan baik. Orang bijaksana selalu waspada selama tiga masa dalam kehidupannya. 158. (158) Hendaknya orang terlebih dahulu mengembangkan diri sendiri dalam hal-hal yang patut, dan selanjutnya melatih orang lain. Orang bijaksana yang berbuat demikian tak akan dicela. 159. (159) Sebagaimana ia mengajari orang lain, demikianlah hendaknya ia berbuat. Setelah ia dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik, hendaklah ia melatih orang lain. Sesungguhnya amat sukar untuk mengendalikan diri sendiri. 160. (160) Diri sendiri sesungguhnya adalah pelindung bagi diri sendiri. Karena siapa pula yang dapat menjadi pelindung bagi dirinya? Setelah dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik, ia akan memperoleh perlindungan. 161. (161) Kejahatan yang dilakukan oleh diri sendiri, timbul dari diri sendiri serta disebabkan oleh diri sendiri, akan menghancurkan orang bodoh, bagaikan intan memecah permata yang keras. 162. (162) Orang yang berkelakuan buruk adalah seperti tanaman menjalar maluva yang melilit pohon sala. Ia akan terjerumus sendiri, seperti apa yang diharapkan musuh terhadap dirinya. 163. (163) Sungguh mudah untuk melakukan hal-hal yang buruk dan tak bermanfaat, tetapi sungguh sulit untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri. 164. (164) Karena pandangan yang salah orang bodoh menghina ajaran orang mulia, orang suci dan orang bijak. Ia akan menerima akibatnya yang buruk, seperti rumput kasta yang berbuah hanya untuk menghancurkan dirinya sendiri. 165. (165) Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri seseorang menjadi suci. Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri. Tak seseorang pun yang dapat mencucikan orang lain. 166. (166) Jangan karena demi kesejahteraan orang lain lalu seseorang melalaikan kesejahteraan sendiri. Setelah memahami tujuan akhir bagi diri sendiri, hendaklah ia teguh melaksanakan tugas kewajibannya.</p>
13	<p>13. Lokavaggo 167. Hīnaṃ dhammaṃ na seveyya, pamādena na samvase; Micchādiṭṭhiṃ na seveyya, na siyā lokavaḍḍhano. 168. Uttiṭṭhe nappamajjeyya, dhammaṃ sucaritaṃ care; Dhammacārī sukhaṃ seti, asmim loke paramhi ca. 169. Dhammaṃ care sucaritaṃ, na naṃ duccharitaṃ care; Dhammacārī sukhaṃ seti, asmim loke paramhi ca. 170. Yathā pubbuḷakam [pubbuḷakam (sī. pī.)] passe, yathā passe marīcikam; Evam lokam avekkhantaṃ, maccurājā na passati. 171.</p>	<p style="text-align: center;">Dunia</p> <p>167. (167) Janganlah mengejar sesuatu yang rendah, janganlah hidup dalam kelengahan. Janganlah menganut pandangan-pandangan salah, dan janganlah menjadi pendukung keduniawian. 168. (168) Bangun! Jangan lengah! Tempuhlah kehidupan benar. Barang siapa menempuh kehidupan benar, maka ia akan hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia selanjutnya. 169. (169) Hendaklah seseorang hidup sesuai dengan Dhamma dan tak menempuh cara-cara jahat. Barang siapa hidup sesuai Dhamma, maka ia akan hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia selanjutnya. 170. (170) Barangsiapa dapat memandang dunia ini seperti melihat busa atau seperti ia melihat fatamorgana, maka Raja Kematian tidak dapat menemukan dirinya. 171. (171) Marilah, pandanglah dunia ini yang seperti kereta kerajaan yang penuh hiasan, yang membuat orang bodoh terlelap di dalamnya. Tetapi bagi orang yang mengetahui,</p>

	<p>Etha passathimam lokam, cittam rajarathupamam; Yattha bala visidanti, natthi sangho vijanatham. 172. Yo ca pubbe pamajjitva, paccha so nappamajjati; Somam lokam pabhaseti, abbhā muttova candimā. 173. Yassa papam katam kammam, kusalena pidhiyati [pitīyati (sī. syā. pī.)]; Somam lokam pabhaseti, abbhā muttova candimā. 174. Andhabhūto [andhībhūto (ka.)] ayam loko, tanukettha vipassati; Sakuṇo jālamuttova, appo saggāya gacchati. 175. Haṃsādiccapathe yanti, ākāse yanti iddhiyā; Nīyanti dhīrā lokamhā, jetvā māram savāhinim [savāhanam (syā. ka.)]. 176. Ekam dhammam atīssa, musāvādissa jantuno; Vitiṇṇaparalokassa, natthi pāpam akāriyam. 177. Na ve kadariyā devalokam vajanti, bālā have nappasamsanti dānam; Dhīro ca dānam anumodamāno, teneva so hoti sukhī parattha. 178. Pathabyā ekarajjena, saggassa gamanena vā; Sabbalokādhipaccena, sotāpattiphalam varam. Lokavaggo terasamo nitthito.</p>	<p>maka tak ada lagi ikatan dalam dirinya. 172. (172) Barang siapa yang sebelumnya pernah malas, tetapi kemudian tidak malas, maka ia akan menerangi dunia ini bagaikan bulan yang terbebas dari awan. 173. (173) Barang siapa meninggalkan perbuatan jahat yang pernah dilakukan dengan jalan berbuat kebajikan, maka ia akan menerangi dunia ini bagai bulan yang bebas dari awan. 174. (174) Dunia ini terselubung kegelapan, dan hanya sedikit orang yang dapat melihat dengan jelas. Bagaikan burung-burung kena jerat, hanya sedikit yang dapat melepaskan diri; demikian pula hanya sedikit orang yang dapat pergi ke alam surge. 175. (175) Kawanan angsa terbang menuju matahari, orang-orang yang memiliki kekuatan gaib terbang di udara. Orang bijaksana berjalan menuju kesucian setelah menaklukkan Mara beserta bala tentaranya. 176. (176) Orang yang melanggar salah satu Dhamma (sila keempat, yakni selalu berkata bohong), yang tidak memperdulikan dunia mendatang, maka tak ada kejahatan yang tidak dilakukannya. 177. (177) Sesungguhnya orang kikir tidak dapat pergi ke alam dewa. Orang bodoh tidak memuji kemurahan hati. Akan tetapi orang bijaksana senang dalam memberi, dan karenanya ia akan bergembira di alam berikutnya. 178. (178) Ada yang lebih baik daripada kekuasaan mutlak atas bumi, daripada pergi ke surga, atau daripada memerintah seluruh dunia, yakni hasil kemuliaan dari seorang suci yang telah memenangkan arus (sotapatti-phala).</p>	
14	<p>14. Buddhavaggo 179. Yassa jitam nāvajīyati, jitam yassa [jitamassa (sī. syā. pī.), jitam massa (ka.)] no yāti koci loke; Tam buddhamanantagocaram, apadam kena padena nessatha. 180. Yassa jālinī visattikā, taṇhā natthi kuhiñci netave; Tam buddhamanantagocaram, apadam kena padena nessatha. 181. Ye jhānapasutā dhīrā, nekkhammūpasame ratā; Devāpi tesam pihayanti, sambuddhānam satīmatam. 182. Kiccho manussapaṭilābho, kiccham maccāna jīvitam; Kiccham saddhammassavanam, kiccho buddhānamuppādo. 183. Sabbapāpassa akaraṇam, kusalassa upasampadā [kusalassūpasampadā (syā.)]; Sacittapariyodapanam [sacittapariyodāpanam (?)], etam buddhāna sāsanam. 184. Khanṭi paramam tapo titikkhā, nibbānam [nibbānam (ka. sī. pī.)] paramam vadanti buddhā; Na hi pabbajito parūpaghātī, na [ayam nakāro sī. syā. pī. pāthakesu na dissati] samaṇo hoti param vihetthayanto. 185. Anūpavādo anūpaghāto [anupavādo anupaghāto (syā. ka.)], pātimokkhe ca samvaro; Mattaññutā ca bhattasmim, pantaṇca sayanāsanam; Adhicitte ca āyogo, etam buddhāna sāsanam. 186. Na kahāpaṇavassena, titti kāmesu vijjati; Appassādā dukhā kāmā, itī viññāya paṇḍito. 187. Api dibbesu kāmesu, ratim so nādhigacchati;</p>	<p>Buddha 179. (179) Beliau yang kemenangannya tak dapat dikalahkan lagi, yang nafsunya telah diatasi dan tidak mengikutinya lagi, Sang Buddha yang tiada bandingnya, yang tanpa jejak nafsu, dengan cara apa akan kaugoda Beliau? 180. (180) Beliau yang tak terjerat dan terlibat nafsu keinginan yang menyebabkan kelahiran, Sang Buddha yang tiada bandingnya, yang tanpa jejak nafsu, dengan cara apa akan kaugoda Beliau? 181. (181) Orang bijaksana yang tekun bersamadhi, yang bergembira dalam kedamaian pelepasan, yang memiliki kesadaran sejati dan telah mencapai Penerangan Sempurna, akan dicintai oleh para dewa. 182. (182) Sungguh sulit untuk dapat dilahirkan sebagai manusia, sungguh sulit kehidupan manusia, sungguh sulit untuk dapat mendengarkan Ajaran Benar, begitu pula, sungguh sulit munculnya seorang Buddha. 183. (183) Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, senantiasa mengembangkan kebajikan dan membersihkan batin; inilah Ajaran Para Buddha. 184. (184) Kesabaran adalah praktik bertapa yang paling tinggi. "Nibbana adalah tertinggi" begitulah sabda Para Buddha. Dia yang masih menyakiti orang lain sesungguhnya bukanlah seorang petapa (samana). 185. (185) Tidak menghina, tidak menyakiti, dapat mengendalikan diri sesuai dengan peraturan, memiliki sikap madya dalam hal makan, berdiam di tempat yang sunyi serta giat mengembangkan batin nan luhur; inilah Ajaran Para Buddha. 186. (186) Bukan dalam hujan emas dapat ditemukan kepuasan nafsu indria. Nafsu indria hanya merupakan kesenangan sekejap yang membuahkan penderitaan. 187. (187) Bagi orang bijaksana yang dapat memahami, hal itu tidak membuatnya bergembira bila mendapat kesenangan surgawi sekalipun. Siswa Sang Buddha Yang Maha Sempurna bergembira dalam penghancuran nafsu-nafsu keinginan. 188. (188) Karena rasa takut, banyak orang pergi mencari perlindungan ke gunung-gunung, ke arama-arama (hutan buatan), ke pohon-pohon dan ke tempat-tempat pemujaan yang</p>	

	<p>Taṇhakkhayaṛato hoti, sammāsambuddhasāvako. 188. Bahum ve saraṇaṃ yaṅti, pabbatāni vanāni ca; Ārāmarukkhacetyāni, manussā bhayatajjitā. 189. Netam kho saraṇaṃ khemaṃ, netam saraṇamuttamaṃ; Netam saraṇamāgamma, sabbadukkhā pamuccati. 190. Yo ca buddhaṅca dhammaṅca, saṅghaṅca saraṇaṃ gato; Cattāri ariyasaccāni, sammappaññāya passati. 191. Dukkhaṃ dukkhasamuppādaṃ, dukkhassa ca atikkamaṃ; Ariyaṃ catthaṅgikaṃ maggaṃ, dukkhūpasamagāminam. 192. Etaṃ kho saraṇaṃ khemaṃ, etaṃ saraṇamuttamaṃ; Etaṃ saraṇamāgamma, sabbadukkhā pamuccati. 193. Dullabho purisājāṇiṇo, na so sabbattha jāyati; Yattha so jāyati dhīro, taṃ kulam sukhamedhati. 194. Sukho buddhānamuppādo, sukhā saddhammadesanā; Sukhā saṅghassa sāmaggī, samaggānaṃ tapo sukho. 195. Pūjārahe pūjayato, buddhe yadi va sāvake; Papañcasamatikkante, tiṇṇasokapariddave. 196. Te tādise pūjayato, nibbuta akutobhaye; Na sakkā puññaṃ saṅkhātum, imettamapi kenaci. Buddhavaggo cuddasamo niṭṭhito.</p>	<p>dianggap keramat. 189. (189) Tetapi itu bukanlah perlindungan yang aman, bukanlah perlindungan yang utama. Dengan mencari perlindungan seperti itu, orang tidak akan bebas dari penderitaan. 190. (190) Ia yang telah berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, dengan bijaksana dapat melihat Empat Kebenaran Mulia, yaitu: 191. (191) Dukkha, sebab dari dukkha, akhir dari dukkha, serta Jalan Mulia Berfaktor Delapan yang menuju pada akhir dukkha. 192. (192) Sesungguhnya itulah perlindungan yang utama. Dengan pergi mencari perlindungan seperti itu, orang akan bebas dari segala penderitaan. 193. (193) Sukar untuk berjumpa dengan manusia yang mempunyai kebijaksanaan Agung. Orang seperti itu tidak akan dilahirkan di sebarang tempat. Tetapi dimanapun orang seperti itu dilahirkan, maka keluarganya akan hidup bahagia. 194. (194) Kelahiran Para Buddha merupakan sebab kebahagiaan. Pembabaran Ajaran Benar merupakan sebab kebahagiaan. Persatuan Sangha merupakan sebab kebahagiaan. Dan usaha perjuangan mereka yang telah bersatu merupakan sebab kebahagiaan. 195. (195) Ia yang menghormati mereka yang patut dihormati, yakni Para Buddha atau siswa-siswa-Nya, yang telah dapat mengatasi rintangan-rintangan, akan bebas dari kesedihan dan ratap tangis. 196. (196) Ia yang menghormati orang-orang suci yang telah menemukan kedamaian dan telah bebas dari ketakutan; maka jasa perbuatannya tak dapat diukur dengan ukuran apapun.</p>	
15	<p>15. Sukhavaggo 197. Susukhaṃ vata jīvāma, verinesu averino; Verinesu manussesu, viharāma averino. 198. Susukhaṃ vata jīvāma, āturesu anāturā; Āturesu manussesu, viharāma anāturā. 199. Susukhaṃ vata jīvāma, ussukesu anussukā; Ussukesu manassesu, viharāma anussukā. 200. Susukhaṃ vata jīvāma, yesaṃ no natthi kiñcanaṃ; Pītibhakkhā bhavissāma, devā ābhassarā yathā. 201. Jayaṃ veraṃ pasavati, dukkhaṃ seti parājito; Upasanto sukhaṃ seti, hitvā jayaparājayaṃ. 202. Natthi rāgasamo aggi, natthi dosasamo kali; Natthi khandhasamā [khandhādīsā (sī. syā. pī. rūpasiddhiyā sameti)] dukkhā, natthi santiparaṃ sukhaṃ. 203. Jighacchāparamā rogā, saṅkhāraparamā [saṅkārā paramā (bahūsu)] dukhā; Etaṃ űatvā yathābhūtam, nibbānaṃ paramaṃ sukhaṃ. 204.</p>	<p style="text-align: center;">Kebahagiaan</p> <p>197. (197) Sungguh bahagia jika kita hidup tanpa membenci di antara orang-orang yang membenci; di antara orang-orang yang membenci, kita hidup tanpa benci. 198. (198) Sungguh bahagia jika kita hidup tanpa penyakit di antara orang-orang yang berpenyakit; di antara orang-orang yang berpenyakit, kita hidup tanpa penyakit. 199. (199) Sungguh bahagia jika kita hidup tanpa keserakahan di antara orang-orang yang serakah; di antara orang-orang yang serakah, kita hidup tanpa keserakahan. 200. (200) Sungguh bahagia hidup kita ini apabila sudah tidak terikat lagi oleh rasa ingin memiliki. Kita akan hidup dengan bahagia bagaikan dewa-dewa di alam yang cemerlang. 201. (201) Kemenangan menimbulkan kebencian, dan yang kalah hidup dalam penderitaan. Setelah dapat melepaskan diri dari kemenangan dan kekalahan, orang yang penuh damai akan hidup bahagia. 202. (202) Tiada api yang menyamai nafsu; tiada kejahatan yang menyamai kebencian; tiada penderitaan yang menyamai kelompok kehidupan (khandha); dan tiada kebahagiaan yang lebih tinggi daripada `Kedamaian Abadi` (nibbana). 203. (203) Kelaparan merupakan penyakit yang paling berat. Segala sesuatu yang berkondisi merupakan penderitaan yang paling besar. Setelah mengetahui hal ini sebagaimana adanya, orang bijaksana memahami bahwa nibbana merupakan kebahagiaan tertinggi. 204. (204) Kesehatan adalah keuntungan yang paling besar. Kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga. Kepercayaan adalah saudara yang paling baik. Nibbana adalah kebahagiaan yang tertinggi</p>	

	<p>Ārogyaparamā lābhā, santuṭṭhiparamaṃ dhanam; Vissāsaparamā ñāti [vissāsaparamo ñāti (ka. sī.), vissāsaparamā ñāti (sī. aṭṭha.), vissāsā paramā ñāti (ka.)], nibbānaṃ paramaṃ [nibbānaparamaṃ (ka. sī.)] sukhaṃ. 205. Pavivekaraṣaṃ pitvā [pitvā (sī. syā. kaṃ. pī.)], rasaṃ upasamassa ca; Niddaro hoti nippāpo, dhammapīṭiraṣaṃ pivāṃ. 206. Sāhu dassanamariyānaṃ, sannivāso sadā sukho; Adassanena bālānaṃ, niccameva sukhī siyā. 207. Bālasaṅgatacārī [bālasaṅgaticārī (ka.)] hi, dīghamaddhāna socati; Dukkho bālehi saṃvāso, amitteneva sabbadā; Dhīro ca sukhasaṃvāso, ñāṭīnaṃva samāgamo. 208. Tasmā hi – Dhīraṅca paññaṅca bahussutaṅca, dhorayhasīlaṃ vatavantamariyaṃ; Taṃ tādīsaṃ sappurisaṃ sumedhaṃ, bhajetha nakkhattapathaṃva candimā [tasmā hi dhīraṃ paññaṅca, bahussutaṅca dhorayhaṃ; silaṃ dhutavatamariyaṃ, taṃ tādīsaṃ sappurisaṃ; sumedhaṃ bhajetha nakkhattapathaṃva candimā; (ka.)]. Sukhavaggo pannarasamo niṭṭhito.</p>	<p>205. (205) Setelah mencicipi rasa penyepian dan ketentruman, maka ia akan bebas dari duka-cita dan tidak ternoda, serta mereguk kebahagiaan dalam Dhamma. 206. (206) Bertemu dengan para ariya adalah baik, tinggal bersama mereka merupakan suatu kebahagiaan, orang akan selalu berbahagia bila tak menjumpai orang bodoh. 207. (207) Seseorang yang sering bergaul dengan orang bodoh pasti akan meratap lama sekali. Karena bergaul dengan orang bodoh adalah penderitaan seperti tinggal bersama musuh. Tetapi, siapa yang tinggal bersama orang bijaksana akan berbahagia, sama seperti sanak keluarga yang kumpul bersama. 208. (208) Karena itu, ikutilah orang yang pandai, bijaksana, terpelajar, tekun, patuh dan mulia; hendaklah engkau selalu dekat dengan orang yang bajik dan pandai seperti itu, bagaikan bulan mengikuti peredaran bintang.</p>	
16	<p>16. Piyavaggo 209. Ayoge yuñjamattānaṃ, yogasmiṅca ayojayaṃ; Atthaṃ hitvā piyaggāhī, pihetattānuyoginaṃ. 210. Mā piyehi samāgañchi, appiyehi kudācanaṃ; Piyānaṃ adassanaṃ dukkhaṃ, appiyānaṅca dassanaṃ. 211. Tasmā piyaṃ na kayirātha, piyāpāyo hi pāpako; Ganthā tesam na vijjanti, yesam natthi piyāppiyaṃ. 212. Piyato jāyatī soko, piyato jāyatī [jāyate (ka.)] bhayaṃ; Piyato vippamuttassa, natthi soko kuto bhayaṃ. 213. Pemato jāyatī soko, pemato jāyatī bhayaṃ; Pemato vippamuttassa, natthi soko kuto bhayaṃ. 214. Ratiyā jāyatī soko, ratiyā jāyatī bhayaṃ; Ratiyā vippamuttassa, natthi soko kuto bhayaṃ. 215. Kāmato jāyatī soko, kāmato jāyatī bhayaṃ; Kāmato vippamuttassa, natthi soko kuto bhayaṃ. 216. Taṅhāya jāyatī [jāyate (ka.)] soko, taṅhāya jāyatī bhayaṃ; Taṅhāya vippamuttassa, natthi soko kuto bhayaṃ. 217. Sīladassanasampannaṃ, dhammaṭṭhaṃ saccavedīnaṃ; Attano kamma kubbānaṃ, taṃ jano kurute piyaṃ. 218. Chandajāto anakkhāte, manasā ca phuṭo siyā; Kāmesu ca appaṭibaddhacitto [appaṭibandhacitto (ka.)], uddhamsoṭoti vuccati. 219. Cirappavāsīṃ purisaṃ, dūrato sotthimāgataṃ;</p>	<p style="text-align: center;">Cinta Kasih</p> <p>209. (209) Orang yang memperjuangkan apa yang seharusnya dihindari, dan tidak memperjuangkan apa yang seharusnya diperjuangkan; melepaskan apa yang baik dan melekat pada apa yang tidak menyenangkan, akan merasa iri terhadap mereka yang tekun dalam latihan. 210. (210) Janganlah melekat pada apa yang dicintai atau yang tidak dicintai. Tidak bertemu dengan mereka yang dicintai dan bertemu dengan mereka yang tidak dicintai, keduanya merupakan penderitaan. 211. (211) Oleh sebab itu, janganlah mencintai apapun, karena berpisah dengan apa yang dicintai adalah menyedihkan. Tiada lagi ikatan bagi mereka yang telah bebas dari mencintai dan tidak mencintai. 212. (212) Dari yang disayangi timbul kesedihan, dari yang disayangi timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari yang disayangi, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan. 213. (213) Dari cinta timbul kesedihan, dari cinta timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari rasa cinta, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan. 214. (214) Dari kemelekatan timbul kesedihan, dari kemelekatan timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari kemelekatan, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan. 215. (215) Dari nafsu timbul kesedihan, dari nafsu timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari nafsu, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan. 216. (216) Dari keinginan timbul kesedihan, dari keinginan timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari keinginan, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan. 217. (217) Barang siapa sempurna dalam sila dan mempunyai pandangan terang, teguh dalam Dhamma, selalu berbicara benar dan memenuhi segala kewajibannya, maka semua orang akan mencintainya. 218. (218) Barang siapa bermaksud ingin mencapai `Yang Tak Dinyatakan` (nibbana), yang batinnya tidak lagi terikat oleh kesenangan indria, orang seperti itu disebut "yang telah pergi ke hilir arus kehidupan". 219. (219) Setelah lama seseorang pergi jauh dan kemudian pulang ke rumah dengan selamat, maka keluarga, kerabat dan sahabat akan menyambutnya dengan senang hati. 220. (220) Begitu juga, perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan akan menyambut pelakunya yang telah pergi dari dunia ini ke dunia selanjutnya, seperti keluarga yang menyambut pulang orang tercinta.</p>	

	<p>Nātimitā suhajjā ca, abhinandanti āgataṃ. 220. Tatheva katapuññampi, asmā lokā paraṃ gataṃ; Puññāni paṭiṅghanti, piyaṃ nāṭiva āgataṃ. Piyavaggo soḷasamo niṭṭhito.</p>	
17	<p>17. Kodhavaggo 221. Kodhaṃ jahe vip̐pajaheyya mānaṃ, saṃyojanaṃ sabbamatikkameyya; Taṃ nāmarūpasmimasajjamānaṃ, akiñcanaṃ nānupatanti dukkhā. 222. Yo ve uppatitaṃ kodhaṃ, rathaṃ bhantaṃva vāraye [dhāraye (sī. syā. pī.)]; Tamaḥaṃ sārathim̐ brūmi, rasmiḡgāho itaro jano. 223. Akkodhena jine kodhaṃ, asādhuṃ sādhuṃ jine; Jine kadariyaṃ dānena, saccenālikavādinam̐. 224. Saccam̐ bhāṇe na kujjheyya, dajjā appampi [dajjā'ppasmimpi (sī. pī.), dajjā appasmi (syā. ka.)] yācito; Etehi tīhi thānehi, gacche devāna santike. 225. Ahiṃsakā ye munayo [ahiṃsakāyā munayo (ka.)], niccam̐ kāyena saṃvutā; Te yanti accutaṃ thānaṃ, yattha gantvā na socare. 226. Sadā jāgaramānānaṃ, ahorattānusikkhinam̐; Nibbānaṃ adhimuttānaṃ, atthaṃ gacchanti āsavā. 227. Porāṇametam̐ atula, netam̐ ajjatanāṃmiva; Nindanti tuñhimāsīnaṃ, nindanti bahubhāṇinaṃ; Mītabhāṇimpi nindanti, natthi loke anindito. 228. Na cāhu na ca bhavissati, na cetarahi vijjati; Ekantaṃ nindito poso, ekantaṃ vā pasamsito. 229. Yaṃ ce viññū pasamsanti, anuvicca suve suve; Acchiddavuttiṃ [acchinnavuttiṃ (ka.)] medhāvīṃ, paññāsīlasamāhitam̐. 230. Nikkham̐ [nekkham̐ (sī. syā. pī.)] jambonadasseva, ko taṃ ninditumarahati; Devāpi naṃ pasamsanti, brahmunāpi pasamsito. 231. Kāyappakopaṃ rakkheyya, kāyena saṃvuto siyā; Kāyaduccaritaṃ hitvā, kāyena sucaritaṃ care. 232. Vacīpakopaṃ rakkheyya, vācāya saṃvuto siyā; Vacīduccaritaṃ hitvā, vācāya sucaritaṃ care. 233. Manopakopaṃ rakkheyya, manasā saṃvuto siyā; Manoduccaritaṃ hitvā, manasā sucaritaṃ care. 234. Kāyena saṃvutā dhīrā, atho vācāya saṃvutā; Manasā saṃvutā dhīrā, te ve suparisamvutā. Kodhavaggo sattarasamo niṭṭhito.</p>	<p style="text-align: center;">Kemarahan</p> <p>221. (221) Hendaklah orang menghentikan kemarahan dan kesombongan, hendaklah ia mengatasi semua belenggu. Orang yang tidak lagi terikat pada batin dan jasmani, yang telah bebas dari nafsu-nafsu, tak akan menderita lagi. 222. (222) Barangsiapa yang dapat menahan kemarahannya yang telah memuncak seperti menahan kereta yang sedang melaju, ia patut disebut sais sejati. Sedangkan sais lainnya hanya sebagai pemegang kendali belaka. 223. (223) Kalahkan kemarahan dengan cinta kasih dan kalahkan kejahatan dengan kebajikan. Kalahkan kekikiran dengan kemurahan hati, dan kalahkan kebohongan dengan kejujuran. 224. (224) Hendaknya orang berbicara benar, hendaknya orang tidak marah, hendaknya orang memberi walaupun sedikit kepada mereka yang membutuhkan. Dengan tiga cara ini, orang dapat pergi ke hadapan para dewa. 225. (225) Orang-orang suci yang tidak menganiaya makhluk lain dan selalu terkendali jasmaninya, akan sampai pada `Keadaan Tanpa Kematian` (nibbana); dan setelah sampai pada keadaan itu, kesedihan tak akan ada lagi dalam dirinya. 226. (226) Mereka yang senantiasa sadar, tekun melatih diri siang dan malam, selalu mengarahkan batin ke nibbana, maka semua kekotoran batin dalam dirinya akan musnah. 227. (227) O Atula, hal ini telah ada sejak dahulu dan bukan saja ada sekarang, di mana mereka mencela orang yang duduk diam, mereka mencela orang yang banyak bicara, mereka juga mencela orang yang sedikit bicara. Tak ada seorangpun di dunia ini yang tak dicela. 228. (228) Tidak pada zaman dahulu, waktu yang akan datang ataupun waktu sekarang, dapat ditemukan seseorang yang selalu dicela maupun yang selalu dipuji. 229. (229) Setelah memperhatikan secara saksama, orang bijaksana memuji ia yang menempuh kehidupan tanpa cela, pandai serta memiliki kebijaksanaan dan sila. 230. (230) Siapakah yang layak merendahkan orang tanpa cela seperti sepotong emas murni? Para dewa akan selalu memujinya, begitu pula para Brahmana. 231. (231) Hendaklah orang selalu menjaga rangsangan jasmani, hendaklah ia selalu mengendalikan jasmaninya. Setelah menghentikan perbuatan-perbuatan jahat melalui jasmani, hendaklah ia giat melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui jasmani. 232. (232) Hendaklah orang selalu menjaga rangsangan ucapan, hendaklah ia mengendalikan ucapannya. hendaklah ia giat melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui ucapan. 233. (233) Hendaklah orang selalu menjaga rangsangan pikiran, hendaklah ia mengendalikan pikirannya. Setelah menghentikan perbuatan-perbuatan jahat melalui pikiran, hendaklah ia giat melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui pikiran. 234. (234) Para bijaksana terkendali perbuatan, ucapan, dan pikirannya. Sesungguhnya mereka itu benar-benar telah dapat menguasai diri.</p>
18	18. Malavaggo	Noda-noda

<p>235. Paṇḍupalāsova dānisi, yamapurisāpi ca te [taṃ (sī. syā. kaṃ. pī.)] upatṭhitā; Uyyogamukhe ca tiṭṭhasi, pātheyyampi ca te na vijjati. 236. So karoḥi dīpamattano, khippaṃ vāyama paṇḍito bhava; Niddhantamalo anaṅgaṇo, dibbaṃ ariyabhūmiṃ upehisi [dibbaṃ ariyabhūmimhehisi (sī. syā. pī.), dibbamariyabhūmiṃ upehisi (?)]. 237. Upanītavayo ca dānisi, sampayātosī yamassa santike; Vāso [vāsopi ca (bahūsu)] te natthi antarā, pātheyyampi ca te na vijjati. 238. So karoḥi dīpamattano, khippaṃ vāyama paṇḍito bhava; Niddhantamalo anaṅgaṇo, na punaṃ jātijaraṃ [na puna jātijaraṃ (sī. syā.), na puna jātijaraṃ (ka.)] upehisi. 239. Anupubbena medhāvī, thokaṃ thokaṃ khaṇe khaṇe; Kammāro rajatasseva, niddhame malamattano. 240. Ayasāva malaṃ samutṭhitam [samutṭhāya (ka.)], tatutṭhāya [tadutṭhāya (sī. syā. pī.)] tameva khādati; Evaṃ atidhonaṇānaṃ, sāni kammāni [sakakammāni (sī. pī.)] nayanti duggatiṃ. 241. Asajjhāyamaḷā mantā, anutṭhānamalā gharā; Malaṃ vaṇṇassa kosajjaṃ, pamādo rakkhato malaṃ. 242. Malitṭhiyā duccharitaṃ, maccheraṃ dadato malaṃ; Malā ve pāpakā dhammā, asmiṃ loka paramhi ca. 243. Tato malā malataraṃ, avijjā paramaṃ malaṃ; Etaṃ malaṃ pahantvāna, nimmalā hotha bhikkhavo. 244. Sujīvaṃ ahirikena, kākasūrena dhamsinā; Pakkhandinā pagabbhena, saṃkiliṭṭhena jīvitam. 245. Hirīmatā ca dujjīvaṃ, niccaṃ sucigavesinā; Alīnāppagabbhena, suddhājīvena passatā. 246. Yo pāṇamatipāṭeti, musāvādaṇca bhāsati; Loka adinnamādiyati, paradāraṇca gacchati. 247. Surāmerayapānaṇca, yo naraṃ anuyūjati; Idhevameso lokasmiṃ, mūlaṃ khaṇati attano. 248. Evaṃ bho purisa jānāhi, pāpadhammā asaṅṅatā; Mā taṃ lobho adhammo ca, ciraṃ dukkhāya randhayum. 249. Dadāti ve yathāsaddham, yathāpasādanam [yattha pasādanam (katthaci)] jano; Tattha yo maṅku bhavati [tattha ce maṅku yo hoti (sī.), tattha yo maṅkuto hoti (syā.)], paresaṃ pānabhojane; Na so divā vā rattiṃ vā, samādhimadhigacchati. 250. Yassa cetam samucchinnam, mūlaghaccam [mūlaghaccam (ka.)] samūhatam; Sa ve divā vā rattiṃ vā, samādhimadhigacchati. 251. Natthi rāgasamo aggī, natthi dosasamo gaho; Natthi mohasamaṃ jālaṃ, natthi taṇhāsamaṃ nadī. 252.</p>	<p>235. (235) Sekarang ini engkau bagaikan daun mengering layu. Para utusan raja kematian (Yama) telah menantimu. Engkau telah berdiri di ambang pintu keberangkatan, namun tidak memiliki bekal untuk perjalanan nanti. 236. (236) Buatlah pulau bagi dirimu sendiri. Berusahalah sekarang juga dan jadikan dirimu bijaksana. Setelah membersihkan noda-noda dan bebas dari nafsu keinginan, maka engkau akan mencapai alam kedamaian para Ariya. 237. (237) Sekarang kehidupanmu telah mendekati akhir, dan engkau telah mulai berjalan ke hadapan raja kematian (Yama). Tidak ada tempat bagimu berhenti di perjalanan, sedangkan engkau belum memiliki bekal untuk perjalananmu. 238. (238) Buatlah pulau bagi dirimu sendiri. Berusahalah sekarang juga dan jadikan dirimu bijaksana. Setelah membersihkan noda-noda dan bebas dari nafsu keinginan, maka kelahiran dan kematian tidak akan datang lagi padamu. 239. (239) Dengan latihan bertahap, sedikit demi sedikit, dari waktu ke waktu hendaklah orang bijaksana membersihkan noda-noda yang ada dalam dirinya, bagaikan seorang pandai perak membersihkan perak yang berkarat. 240. (240) Bagaikan karat yang timbul dari besi, bila telah timbul akan menghancurkan besi itu sendiri, begitu pula perbuatan-perbuatan sendiri yang buruk akan menjerumuskan pelakunya ke alam kehidupan yang menyedihkan. 241. (241) Tidak membaca ulang adalah noda bagi mantra, tidak berusaha adalah noda bagi kehidupan berumah tangga. Kemalasan adalah noda bagi kecantikan, dan kelengahan adalah noda bagi seorang penjaga. 242. (242) Kelakuan buruk adalah noda bagi seorang wanita, kekikiran adalah noda bagi seorang dermawan. Sesungguhnya, segala bentuk kejahatan merupakan noda, baik dalam dunia ini maupun dalam dunia selanjutnya. 243. (243) Yang lebih buruk dari semua noda adalah kebodohan. Kebodohan merupakan noda paling buruk. O, para bhikkhu, singkirkanlah noda ini dan hiduplah tanpa noda. 244. (244) Hidup ini mudah bagi orang yang tidak tahu malu, yang suka menonjolkan diri seperti seekor burung gagak, suka menfitnah, tidak tahu sopan santun, pongah, dan menjalankan hidup kotor. 245. (245) Hidup ini sukar bagi orang yang tahu malu, yang senantiasa mengejar kesucian, yang bebas dari kemelekatan, rendah hati, menjalankan hidup bersih dan penuh perhatian. 246. (246) Barang siapa membunuh makhluk hidup, suka berbicara tidak benar, mengambil apa yang tidak diberikan, merusak kesetiaan istri orang lain. 247. (247) Atau menyerah pada minuman yang memabukkan; maka di dunia ini orang seperti itu bagaikan menggali kubur bagi dirinya sendiri. 248. (248) Orang baik, ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak mudah mengendalikan hal-hal yang jahat. Jangan biarkan keserakahan dan kejahatan menyeretmu ke dalam penderitaan yang tak berkesudahan. 249. (249) Orang-orang memberi sesuai dengan keyakinan dan menurut kesenangan hati mereka. Karena itu barang siapa yang merasa iri atas makanan dan minuman orang lain, ia tidak akan memperoleh kedamaian batin, baik siang ataupun malam. 250. (250) Orang yang telah memotong perasaan iri hati ini seluruhnya, mencabut akar-akarnya serta menghancurkannya, akan memperoleh kedamaian batin, baik siang ataupun malam. 251. (251) Tiada api yang menyamai nafsu, tiada cengkeraman yang dapat menyamai kebencian, tiada jaring yang dapat menyamai ketidaktahuan, dan tiada arus yang sederas nafsu keinginan. 252. (252) Amat mudah melihat kesalahan-kesalahan orang lain, tetapi sangat sulit untuk melihat kesalahan-kesalahan sendiri. Seseorang dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan orang lain seperti menampi dedak, tetapi ia menyembunyikan kesalahan-kesalahannya sendiri seperti penjudi licik menyembunyikan dadu yang berangka buruk.</p>
---	---

	<p>Sudassam vajjamaññesam, attano pana duddasam; Paresam hi so vajjāni, opunāti [ophunāti (ka.)] yathā bhusam; Attano pana chādeti, kalimva kitavā saṭho. 253. Paravajjānupassissa, niccam ujjhānasaññino; Āsavā tassa vaḍḍhanti, āra so āsavakkhaya. 254. Ākāseva padaṃ natthi, samaṇo natthi bāhire; Papañcābhiratā pajā, nippapañcā tathāgatā. 255. Ākāseva padaṃ natthi, samaṇo natthi bāhire; Saṅkhārā sassatā natthi, natthi buddhānamiñjitaṃ. Malavaggo aṭṭhārasamo niṭṭhito.</p>	<p>253. (253) Barang siapa yang selalu memperhatikan dan mencari-cari kesalahan orang lain, maka kekotoran batin dalam dirinya akan bertambah dan ia semakin jauh dari penghancuran kekotoran-kekotoran batin. 254. (254) Tidak ada jejak di angkasa, tidak ada orang suci di luar Dhamma. Umat manusia bergembira di dalam belenggu, tetapi Para Tathagata telah bebas dari semua itu. 255. (255) Tidak ada jejak di angkasa, tidak ada orang suci di luar Dhamma. Tidak ada hal-hal berkeondisi yang abadi. Tidak ada lagi keragu-raguan bagi Para Buddha.</p>	
19	<p>19. Dhammatṭhavaggo 256. Na tena hoti dhammatṭho, yenatṭhaṃ sāhasā [sahasā (sī. syā. ka.)] naye; Yo ca atṭhaṃ anathāñca, ubho niccheyya paṇḍito. 257. Asāhasena dhammena, samena nayaṭi pare; Dhammassa gutto medhāvī, ‘‘dhammatṭho’’ti pavuccati. 258. Na tena paṇḍito hoti, yāvataḥ bahu bhāsati; Khemī averī abhayo, ‘‘paṇḍito’’ti pavuccati. 259. Na tāvatā dhammadharo, yāvataḥ bahu bhāsati; Yo ca appampī sutvāna, dhammaṃ kāyena passati; Sa ve dhammadharo hoti, yo dhammaṃ nappamajjati. 260. Na tena thero so hoti [thero hoti (sī. syā.)], yenassa palitaṃ siro; Paripakko vayo tassa, ‘‘moghajjīṇo’’ti vuccati. 261. Yamhi saccañca dhammo ca, ahiṃsā saṃyamo damo; Sa ve vantamalo dhīro, ‘‘thero’’ iti [so theroti (syā. ka.)] pavuccati. 262. Na vākkaraṇamattena, vanṇapokkharatāya vā; Sādhurūpo naro hoti, issukī maccharī saṭho. 263. Yassa cetam samucchinnam, mūlaghaccam samūhatam; Sa vantadoso medhāvī, ‘‘sādhurūpo’’ti vuccati. 264. Na muṇḍakena samaṇo, abbato alikaṃ bhaṇam; Icchālobhasamāpanno, samaṇo kiṃ bhavissati. 265. Yo ca sameti pāpāni, aṇuṃ thūlāni sabbaso; Samitattā hi pāpānam, ‘‘samaṇo’’ti pavuccati. 266. Na tena bhikkhu so hoti, yāvataḥ bhikkhate pare; Vissam dhammaṃ samādāya, bhikkhu hoti na tāvatā. 267. Yodha puññañca pāpañca, bāhetvā brahmacariyavā [brahmacariyam (ka.)]; Saṅkhāya loke carati, sa ve ‘‘bhikkhū’’ti vuccati. 268.</p>	<p style="text-align: center;">Orang Adil</p> <p>256. (256) Orang yang memutuskan segala sesuatu dengan tergesa-gesa tidak dapat dikatakan sebagai orang adil Orang bijaksana hendaknya memeriksa dengan teliti mana yang benar dan mana yang salah. 257. (257) Orang yang mengadili orang lain dengan tidak tergesa-gesa, bersikap adil dan tidak berat sebelah, yang senantiasa menjaga kebenaran, pantas disebut orang adil. 258. (258) Seseorang tidak dapat dikatakan bijaksana hanya karena ia banyak bicara. Tetapi orang yang damai, tanpa rasa benci dan rasa takut dapat disebut orang bijaksana. 259. (259) Seseorang bukan ‘pendukung Dhamma’ hanya karena ia banyak bicara. Namun seseorang yang walaupun hanya belajar sedikit tetapi batinnya melihat Dhamma dan tidak melalaikannya, maka sesungguhnya ia adalah seorang ‘pendukung Dhamma’. 260. (260) Seseorang tidak disebut ‘Thera (lebih tua)’ hanya karena rambutnya telah memutih. Walaupun usianya sudah lanjut, dapat saja ia disebut ‘orang tua yang tidak berguna’. 261. (261) Orang yang memiliki kebenaran dan kebajikan, tidak kejam, terkendali dan terlatih, pandai dan bebas dari noda-noda, sesungguhnya ia patut disebut Thera. 262. (262) Bukan hanya karena pandai bicara dan bukan pula karena memiliki penampilan yang baik seseorang dapat menyebut dirinya orang yang baik hati, apabila ia masih bersifat iri, kikir dan suka menipu. 263. (263) Orang yang telah memotong, mencabut dan memutuskan akar sifat iri hati, kekikiran serta dusta; maka orang bijaksana yang telah menyingkirkan segala keburukan itulah sesungguhnya dapat disebut orang yang baik hati. 264. (264) Seseorang yang tidak memiliki disiplin dan suka berdusta tidak dapat disebut seorang pertapa (samana) walaupun ia berkepala gundul. Mana mungkin orang yang penuh dengan keinginan serta keserakahan dapat menjadi seorang samana? 265. (265) Barang siapa dapat mengalahkan semua kejahatan, baik yang kecil maupun yang besar, ia patut disebut seorang samana karena ia telah mengatasi semua kejahatan. 266. (266) Seseorang tidak dapat disebut bhikkhu hanya karena ia mengumpulkan dana makanan dari orang lain. Selama ia masih bertingkah laku seperti seorang perumah tangga dan tidak mentaati peraturan, maka ia belum pantas disebut bhikkhu. 267. (267) Dalam hal ini, seseorang yang telah mengatasi kebaikan dan kejahatan, yang menjalankan kehidupan suci dan melaksanakan perenungan tentang kelompok-kelompok khandha, maka sesungguhnya ia dapat disebut seorang bhikkhu. 268. (268) Tidak hanya karena berdiam diri seorang menjadi orang suci (muni), apabila ia dungu dan bodoh. bagaikan memegang sepasang neraca, orang bijaksana melaksanakan sesuatu yang baik dan menghindari yang jahat. 269. (269) Karena seseorang dapat memilih apa yang baik dan menghindari apa yang buruk, maka ia disebut sebagai orang suci. Demikianlah, ia yang telah mengerti kedua kelompok (batin maupun jasmani), patut disebut orang suci.</p>	

	<p>Na monena munī hoti, mūlharūpo aviddasu; Yo ca tulaṃva paggayha, varamādāya paṇḍito. 269. Pāpāni parivajjeti, sa munī tena so muni; Yo munāti ubho loke, “muni” tena pavuccati. 270. Na tena ariyo hoti, yena pāṇāni himsati; Ahiṃsā sabbapāṇānaṃ, “ariyo”ti pavuccati. 271. Na silabbatamattena, bāhusaccena vā pana; Atha vā samādhilābhena, vivittasayanena vā. 272. Phusāmi nekkhammasukhaṃ, aputhujjanasevitam; Bhikkhu vissāsamāpādi, appatto āsavakkhayaṃ. Dhammatthavaggo ekūnavāsitimo niṭṭhito.</p>	<p>270. (270) Seseorang tidak dapat disebut Ariya (orang mulia) apabila masih menyiksa makhluk hidup. Ia yang tidak lagi menyiksa makhluk-makhluk hiduplah yang dapat dikatakan mulia. 271. (271) Bukan hanya karena sila dan tekad, bukan pula karena banyak belajar ataupun karena telah mencapai perkembangan dalam samadhi, atau juga karena berdiam diri di tempat yang sepi. 272. (272) Lalu berpikir: `Aku telah menikmati kebahagiaan dari pelepasan yang tidak dapat dicapai oleh orang duniawi.` O para bhikkhu, janganlah engkau merasa puas sebelum mencapai penghancuran semua kekotoran batin.</p>	
20	<p>20. Maggavaggo 273. Maggānaṭṭhaṅgiko seṭṭho, saccānaṃ caturo padā; Virāgo seṭṭho dhammānaṃ, dvipadānaṃ ca cakkhumā. 274. Eseva [esova (sī. pī.)] maggo natthañño, dassanassa visuddhiyā; Etañhi tumhe paṭipajjatha, mārassetaṃ pamohanaṃ. 275. Etañhi tumhe paṭipannā, dukkhassantaṃ karissatha; Akkhāto vo [akkhāto ve (sī. pī.)] mayā maggo, aññāya sallakantaṃ [sallasanthaṃ (sī. pī.), sallasatthaṃ (syā.)]. 276. Tumhehi kiccamaṭappam, akkhātāro tathāgata; Paṭipannā pamokkhanti, jhāyino mārabandhanā. 277. “Sabbe saṅkhārā aniccā”ti, yadā paññāya passati; Atha nibbindati dukkhe, esa maggo visuddhiyā. 278. “Sabbe saṅkhārā dukkhā”ti, yadā paññāya passati; Atha nibbindati dukkhe, esa maggo visuddhiyā. 279. “Sabbe dhammā anattā”ti, yadā paññāya passati; Atha nibbindati dukkhe, esa maggo visuddhiyā. 280. Uṭṭhānakālamhi anuṭṭhahāno, yuvā balī ālasiyaṃ upeto; Saṃsannaṃsaṅkappamaṇo [asampannaṃsaṅkappamaṇo (ka.)] kusīto, paññāya maggaṃ alaso na vindati. 281. Vācānurakkhī manasā saṃvuto, kāyena ca nākusalaṃ kayirā [akusalaṃ na kayirā (sī. syā. kaṃ. pī.)]; Ete tayo kammapathe visodhaye, ārādhaye maggamisippaveditaṃ. 282. Yogā ve jāyati [jāyate (katthaci)] bhūri, ayogā bhūrisaṅkhayo; Etaṃ dvedhāpathaṃ nātva, bhavāya vibhavāya ca; Tathāttānaṃ niveseyya, yathā bhūri pavaḍḍhati. 283. Vanam chindatha mā rukkhāṃ, vanato jāyate bhayaṃ; Chetvā vanaṃca vanathānaṃ, nibbanā hotha bhikkhavo. 284. Yāva hi vanatho na chijjati, aṇumattopi narassa nārisu;</p>	<p style="text-align: center;">Sang Jalan</p> <p>273. (273) Di antara semua jalan, maka `Jalan Mulia Berfaktor Delapan` adalah yang terbaik; di antara semua kebenaran, maka `Empat Kebenaran Mulia` adalah yang terbaik. Di antara semua keadaan, maka keadaan tanpa nafsu adalah yang terbaik; dan di antara semua makhluk hidup, maka orang yang `melihat` adalah yang terbaik. 274. (274) Inilah satu-satunya `Jalan`. Tidak ada jalan lain yang dapat membawa pada kemurnian pandangan. Ikutilah jalan ini, yang dapat mengalahkan Mara (penggoda). 275. (275) Dengan mengikuti `Jalan` ini, engkau dapat mengakhiri penderitaan. Dan jalan ini pula yang Kutunjukkan setelah Aku mengetahui bagaimana cara mencabut duri-duri (kekotoran batin). 276. (276) Engkau sendirilah yang harus berusaha, para Tathagata hanya menunjukkan `Jalan`. Mereka yang tekun bersemadi dan memasuki `Jalan` ini akan terbebas dari belunggu Mara. 277. (277) Segala sesuatu yang berkondisi tidak kekal adanya. Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian. 278. (278) Segala sesuatu yang berkondisi adalah dukkha. Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian. 279. (279) Segala sesuatu yang berkondisi adalah tanpa inti. Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian. 280. (280) Walaupun seseorang masih muda dan kuat, namun bila ia malas dan tidak mau berjuang semasa harus berjuang, serta berpikiran lamban; maka orang yang malas dan lamban seperti itu tidak akan menemukan Jalan yang mengantarnya pada kebijaksanaan. 281. (281) Hendaklah ia menjaga ucapan dan mengendalikan pikiran dengan baik serta tidak melakukan perbuatan jahat melalui jasmani. Hendaklah ia memurnikan tiga saluran perbuatan ini, memenangkan `Jalan` yang telah dibabarkan oleh Para Suci. 282. (282) Sesungguhnya dari meditasi akan timbul kebijaksanaan; tanpa meditasi kebijaksanaan akan pudar. Setelah mengetahui kedua jalan bagi perkembangan dan kemosotan batin, hendaklah orang melatih diri sehingga kebijaksanaannya berkembang. 283. (283) O, Para bhikkhu, tebanglah hutan nafsu itu, karena dari nafsu timbul ketakutan. Setelah menebang hutan dan belukar nafsu, jadilah orang yang tidak lagi memiliki nafsu. 284. (284) Selama nafsu keinginan laki-laki terhadap wanita belum dihancurkan, betapun</p>	

	<p>Paṭibaddhamanava [paṭibandhamanova (ka.)] tāva so, vaccho khīrapakova [khīrapānova (pī.)] mātari. 285. Ucchinda sinehamattano kumudaṃ sārādikamva [pāṇinā]; Santimaggameva brūhaya, nibbānaṃ sugatena desitam. 286. Idha vassaṃ vasissāmi, idha hemantagimhisu; Iti bālo vicinteti, antarāyaṃ na bujjhati. 287. Taṃ puttapasusammattam, byāsattamanasaṃ naram; Suttaṃ gāmaṃ mahoghova, maccu ādāya gacchati. 288. Na santi puttā tāṇāya, na pitā nāpi bandhavā; Antakenādhīpanassa, natthi nātisu tānatā. 289. Etamatthavasamāñātvā, paṇḍito sīlasamvuto; Nibbānagamaṇaṃ maggaṃ, khippameva visodhaye. Maggavaggo vīsatiṃ nīṭṭhito.</p>	<p>kecilnya, maka selama itu pula seseorang masih terikat pada kehidupan, bagaikan seekor anak sapi yang masih menyusu pada induknya. 285. (285) Patahkanlah rasa cinta terhadap diri sendiri, seperti memetik bunga teratai putih di musim gugur. Kembangkanlah jalan kedamaian Nibbana yang telah diajarkan oleh Sang Sugata (Beliau yang telah berlalu dengan baik, Buddha). 286. (286) Di sini aku akan berdiam pada musim hujan, di sini aku akan berdiam selama musim gugur dan musim panas. Demikianlah pikiran orang bodoh yang tidak menyadari bahaya (kematian). 287. (287) Orang yang pikirannya melekat pada anak-anak dan ternak peliharaannya, maka kematian akan menyeret dan menghanyutkannya, seperti banjir besar yang menghanyutkan sebuah desa yang tertidur. 288. (288) Anak-anak tidak dapat melindungi, begitu juga ayah maupun sanak saudara. Bagi orang yang sedang menghadapi kematian, maka tidak ada sanak saudara yang dapat melindungi dirinya lagi. 289. (289) Setelah mengetahui kenyataan ini, Maka orang berbudi dan bijaksana tak akan menunda waktu dalam menempuh jalan menuju Nibbana.</p>	
21	<p>21. Pakiṇṇakavaggo 290. Mattāsukhāpariccāgā , passe ce vipulaṃ sukhaṃ; Caje mattāsukhaṃ dhīro, sampassaṃ vipulaṃ sukhaṃ. 291. Paradukkhūpadhānena, attano [yo attano (syā. pī. ka.)] sukhamicchati; Verasamsaggasamsaṭṭho, verā so na parimuccati. 292. Yañhi kiccaṃ apaviddhaṃ [tadapaviddhaṃ (sī. syā.)], akiccaṃ pana kayirati; Unnaḷānaṃ pamattānaṃ, tesam vaddhanti āsavā. 293. Yesañca susamāradhā, niccaṃ kāyagatā sati; Akiccaṃ te na sevanti, kicca sātaccakārino; Satānaṃ sampajānānaṃ, atthaṃ gacchanti āsavā. 294. Mātaraṃ pitaraṃ hantvā, rājāno dve ca khattiye; Raṭṭhaṃ sānucaraṃ hantvā, anīgho yāti brāhmaṇo. 295. Mātaraṃ pitaraṃ hantvā, rājāno dve ca sotthiye; Veyaghapañcamaṃ hantvā, anīgho yāti brāhmaṇo. 296. Suppabuddhaṃ pabujjhanti, sadā gotamasāvaka; Yesam divā ca ratto ca, niccaṃ buddhagatā sati. 297. Suppabuddhaṃ pabujjhanti, sadā gotamasāvaka; Yesam divā ca ratto ca, niccaṃ dhammagatā sati. 298. Suppabuddhaṃ pabujjhanti, sadā gotamasāvaka; Yesam divā ca ratto ca, niccaṃ saṅghagatā sati. 299. Suppabuddhaṃ pabujjhanti, sadā gotamasāvaka; Yesam divā ca ratto ca, niccaṃ kāyagatā sati. 300. Suppabuddhaṃ pabujjhanti, sadā gotamasāvaka; Yesam divā ca ratto ca, ahimsāya rato mano.</p>	<p>Bunga Rampai 290. (290) Apabila dengan melepaskan kebahagiaan yang lebih kecil orang dapat memperoleh kebahagiaan yang lebih besar, maka hendaknya orang bijaksana melepaskan kebahagiaan yang kecil itu, guna memperoleh kebahagiaan yang lebih besar. 291. (291) Barangsiapa menginginkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dengan menimbulkan penderitaan orang lain, maka ia tidak akan terbebas dari kebencian; ia akan terjatuh dalam kebencian. 292. (292) Orang yang melakukan yang seharusnya tak dilakukan dan tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka kekotoran batin akan terus bertambah dalam diri orang yang sombong dan malas seperti itu. 293. (293) Mereka yang selalu giat melatih perenungan terhadap badan jasmani, tidak melakukan apa yang seharusnya tak dilakukan, dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka kekotoran-kekotoran batin akan lenyap dari diri mereka yang memiliki kesadaran dan pandangan terang seperti itu. 294. (294) Setelah membantai ibu (nafsu keinginan) dan ayah (kesombongan), serta dua orang ksatria (dua pandangan ekstrem berkenaan dengan kekekalan dan kemusnahan); dan setelah menghancurkan negara (pintu-pintu indria) bersama dengan para menteri (kemelekatan), maka seorang brahmana akan berjalan pergi tanpa kesedihan. 295. (295) Setelah membantai ibu (nafsu keinginan) dan ayah (kesombongan), serta dua raja yang arif (dua pandangan ekstrem berkenaan dengan kekekalan dan kemusnahan); dan setelah menghancurkan lima jalan yang penuh bahaya (lima rintangan batin), maka seorang brahmana akan berjalan pergi tanpa kesedihan. 296. (296) Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka selalu merenungkan sifat-sifat mulia Sang Buddha dengan penuh kesadaran. 297. (297) Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka selalu merenungkan sifat-sifat mulia Dhamma dengan penuh kesadaran. 298. (298) Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka selalu merenungkan sifat-sifat mulia Sangha dengan penuh kesadaran. 299. (299) Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka selalu merenungkan sifat-sifat badan jasmani dengan penuh</p>	

	<p>301. Suppabuddhaṃ pabujjhanti, sadā gotamasāvaka; Yesaṃ divā ca ratto ca, bhāvanāya rato mano. 302. Duppabbajjaṃ durabhiraṃ, durāvāsā gharā dukhā; Dukkhosamānasamvāso, dukkhānupatitaddhagū; Tasmā na caddhagū siyā, na ca [tasmā na caddhagū na ca (ka.)] dukkhānupatito siyā [dukkhānupātito (?)]. 303. Saddho sīlena sampanno, yasobhogasamappito; Yaṃ yaṃ padesaṃ bhajati, tattha tattheva pūjito. 304. Dūre santo pakāsentī, himavantova pabbato; Asantettha na dissanti, rattiṃ khittā yathā sarā. 305. Ekāsaṇaṃ ekaseyyaṃ, eko caramatandito; Eko damayamattānaṃ, vanante ramito siyā. Pakiṇṇakavaggo ekavāsatisimo niṭṭhito.</p>	<p>kesadaran. 300. (300) Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka bergembira dalam keadaan bebas dari kekejaman. 301. (301) Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka bergembira dalam ketenangan Samadhi. 302. (302) Sungguh sukar untuk menempuh kehidupan tanpa rumah (Pabbajja); sungguh sukar untuk bergembira dalam menempuh kehidupan tanpa rumah. Kehidupan rumah tangga adalah sukar dan menyakitkan. Tinggal bersama mereka yang tidak sesuai sungguh menyakitkan. Hidup mengembara dalam proses tumibal lahir (Samsara) juga menyakitkan. karena itu janganlah menjadi pengembara (dalam samsara), atau menjadi pengejar penderitaan. 303. (303) Bagi orang yang memiliki keyakinan dan sila yang sempurna, akan memperoleh nama harum dan kekayaan, pergi ketempat manapun ia akan dihormati. 304. (304) Meskipun dari jauh, orang baik akan terlihat bersinar bagaikan puncak pegunungan Himalaya. Tetapi, meskipun dekat, orang jahat tidak akan terlihat, bagaikan anak panah yang dilepaskan pada malam hari. 305. (305) Ia yang duduk sendiri, tidur sendiri, berjalan sendiri tanpa rasa jemu serta selalu membina diri, akan bergembira di dalam hutan.</p>	
22	<p>22. Nirayavaggo 306. Abhūtavādī nirayaṃ upeti, yo vāpi [yo cāpi (sī. pī. ka.)] katvā na karomi cāha [na karomīti cāha (syā.)]; Ubhopi te pecca samā bhavanti, niṇṇakammā manujā parattha. 307. Kāsāvakanthā bahavo, pāpadhammā asaṇṇatā; Pāpā pāpehi kammehi, nirayaṃ te upapajjare. 308. Seyyo ayoguḷo bhutto, tatto aggisikhūpamo; Yañce bhuñjeyya dussīlo, ratṭhapiṇḍamasāṇāto. 309. Cattāri thānāni naro pamatto, āpajjati paradārūpasevī; Apuññalābhaṃ na nikāmaseyaṃ, nindaṃ tatiyaṃ nirayaṃ catutthaṃ. 310. Apuññalābho ca gaṇi ca pāpikā, bhītassa bhītāya ratī ca thokikā; Rājā ca daṇḍaṃ garukaṃ paṇeti, tasmā naro paradāraṃ na seve. 311. Kuso yathā duggahito, hatthamevānukantati; Sāmaññaṃ dupparāmaṭṭhaṃ, nirayāyupakaḍḍhati. 312. Yaṃ kiñci sithilaṃ kammaṃ, saṃkiliṭṭhaṇca yaṃ vataṃ; Saṅkassaraṃ brahmacariyaṃ, na taṃ hoti mahapphalaṃ. 313. Kayirā ce kayirāthenaṃ [kayirā naṃ (ka.)], dalhamenaṃ parakkame; Sithilo hi paribbājo, bhiyyo ākirate rajaṃ. 314. Akataṃ dukkaṭaṃ seyyo, pacchā tappati dukkaṭaṃ; Kataṇca sukataṃ seyyo, yaṃ katvā nānutappati. 315. Nagaraṃ yathā paccantaṃ, guttaṃ santarabāhiraṃ; Evaṃ gopetha attānaṃ, khaṇo vo [khaṇo ve (sī. pī. ka.)] mā upaccagā; Khaṇāṭṭā hi socanti, nirayamhi samappitā. 316. Alajjitāye lajjanti, lajjitāye na lajjare;</p>	<p style="text-align: center;">Neraka</p> <p>306. (306) Orang yang selalu berbicara tidak benar dan juga orang yang setelah berbuat kemudian berkata, "Aku tidak melakukannya" akan masuk ke neraka. Dua macam orang yang mempunyai kelakuan rendah ini, mempunyai nasib yang sama dalam dunia selanjutnya. 307. (307) Bila seseorang menjadi bhikkhu dengan mengenakan jubah kuning tetapi masih berkelakuan buruk dan tidak terkendali, maka akibat perbuatan-perbuatan jahatnya sendiri, ia akan masuk ke alam neraka. 308. (308) Lebih baik menelan bola besi panas seperti bara api daripada selalu menerima makanan dari orang lain dan tetap berkelakuan buruk serta tak terkendali. 309. (309) Orang yang lengah dan berzina akan menerima empat ganjaran, yaitu : pertama, ia akan menerima akibat buruk; kedua, ia tidak dapat tidur dengan tenang; ketiga, namanya tercela; dan keempat, ia akan masuk ke alam neraka. 310. (310) Ia akan menerima akibat buruk dan kelahiran rendah pada kehidupannya yang akan datang. Sungguh singkat kenikmatan yang diperoleh lelaki dan wanita yang ketakutan, dan rajapun akan menjatuhkan hukuman berat. Karena itu, janganlah seseorang berzina dengan istri orang lain. 311. (311) Bagaikan rumput kusa, bila dipegang secara salah akan melukai tangan; begitu juga kehidupan seorang pertapa, apabila dijalankan secara salah akan menyeret orang ke neraka. 312. (312) Bila suatu pekerjaan dikerjakan dengan seenaknya, suatu tekad tidak dijalankan dengan selayaknya, kehidupan suci tidak dijalankan dengan sepenuh hati; maka semuanya ini tidak akan membuahkan hasil yang besar. 313. (313) Hendaklah orang mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati. Suatu kehidupan suci yang dijalankan dengan seenaknya akan membangkitkan debu nafsu yang lebih besar. 314. (314) Sebaiknya seseorang tidak melakukan perbuatan jahat, karena di kemudian hari perbuatan itu akan menyiksa dirinya sendiri. Lebih baik seseorang melakukan perbuatan baik, karena setelah melakukannya ia tidak akan menyesal. 315. (315) Bagaikan perbatasan negara yang dijaga kuat di bagian dalam dan luar, begitu pula seharusnya engkau menjaga dirimu; janganlah membiarkan kesempatan baik (dalam era ajaran Sang Buddha) ini berlalu. Karena mereka yang melepaskan kesempatan ini akan bersedih hati bila nanti berada di alam neraka. 316. (316) Mereka yang merasa malu terhadap apa yang sebenarnya tidak memalukan, dan</p>	

	<p>Micchādīṭṭhisamādānā, sattā gacchanti duggatim. 317. Abhaye bhayadassino, bhaye cābhayadassino; Micchādīṭṭhisamādānā, sattā gacchanti duggatim. 318. Avajje vajjamatino, vajje cāvajjadassino; Micchādīṭṭhisamādānā, sattā gacchanti duggatim. 319. Vajjañca vajjato ñatvā, avajjañca avajjato; Sammādīṭṭhisamādānā, sattā gacchanti suggatim. Nirayavaggo dvāvīsatiṃ niṭṭhito.</p>	<p>sebaliknya tidak merasa malu terhadap apa yang sebenarnya memalukan; maka orang yang menganut pandangan salah seperti itu akan masuk ke alam sengsara. 317. (317) Mereka yang merasa takut terhadap apa yang sebenarnya tidak menakutkan, dan sebaliknya tidak merasa takut terhadap apa yang sebenarnya menakutkan; maka orang yang menganut pandangan salah seperti itu akan masuk ke alam sengsara. 318. (318) Mereka yang menganggap tercela terhadap apa yang sebenarnya tidak tercela, dan menganggap tidak tercela terhadap apa yang sebenarnya tercela; maka orang yang menganut pandangan salah seperti itu akan masuk ke alam sengsara. 319. (319) Mereka yang mengetahui apa yang tercela sebagai tercela, dan apa yang tidak tercela sebagai tidak tercela; maka orang yang menganut pandangan benar seperti itu akan masuk ke alam bahagia.</p>	
23	<p>23. Nāgavaggo 320. Ahaṃ nāgova saṅgāme, cāpato patitam saram; Ativākyam titikkhissam, dussīlo hi bahujjano. 321. Dantaṃ nayanti samitīm, dantaṃ rājābhīrūhāti; Danto seṭṭho manussesu, yotivākyam titikkhati. 322. Varamassatarā dantā, ājānīyā ca [ājānīyāva (syā.)] sindhavā; Kuñjarā ca [kuñjarāva (syā.)] mahānāgā, attadanto tato varam. 323. Na hi etehi yānehi, gaccheyya agataṃ disaṃ; Yathāttanā sudantena, danto dantena gacchati. 324. Dhanapālo [dhanapālako (sī. syā. kaṃ. pī.)] nāma kuñjaro, kaṭukabhedano [kaṭukappabhedano (sī. syā. pī.)] dunnivārayo; Baddho kabaḷam na bhūñjati, sumarati [susrati (ka.)] nāgavanassa kuñjaro. 325. Middhī yadā hoti mahagghaso ca, niddāyitā samparivattasāyī; Mahāvarāhova nivāpapuṭṭho, punappunaṃ gabbhamupeti mando. 326. Idaṃ pure cittamacāri cārikam, yenicchakam yatthakāmaṃ yathāsukham; Tadajjaham niggaheṣṣāmi yoniso, hatthippabhinnam viya añkusaggaho. 327. Appamādaratā hoṭha, sacittamanurakkhatha; Duggā uddharathattānaṃ, pañke sannova [sattova (sī. pī.)] kuñjaro. 328. Sace labbheṭha nipakam saḥāyam, saddhim caraṃ sādhuviḥārīdhīram; Abhibhuyya sabbāni parissayāni, careyya tenattamano saṭimā. 329. No ce labbheṭha nipakam saḥāyam, saddhim caraṃ sādhuviḥārīdhīram; Rājāva raṭṭham vijitam pahāya, eko care mātaṅgaraññeva nāgo. 330. Ekassa caritam seyyo, natthi bāle saḥāyatā; Eko care na ca pāpāni kayirā, appossukko mātaṅgaraññeva nāgo. 331. Atthamhi jātamhi sukhā saḥāyā, tuṭṭhī sukhā yā itarītarena; Puññaṃ sukham jīvitasāṅkhayamhi, sabbassa dukkhassa sukham pahānaṃ. 332. Sukhā mattheyyatā loke, atho petteyyatā sukhā; Sukhā sāmāññatā loke, atho brahmaññatā sukhā. 333.</p>	<p style="text-align: center;">Syair-syair Gajah</p> <p>320. (320) Seperti seekor gajah di medan perang dapat menahan serangan panah yang dilepaskan dari busur, begitu pula Aku (Tathagata) tetap bersabar terhadap cacian; sesungguhnya, sebagian besar orang mempunyai kelakuan rendah. 321. (321) Mereka menuntun gajah yang telah terlatih ke hadapan orang banyak. Raja mengendarai gajah yang terlatih ke medan perang. Di antara umat manusia, maka yang terbaik adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri dan dapat bersabar terhadap cacian. 322. (322) Sungguh baik keledai-keledai yang terlatih, begitu juga kuda-kuda Sindhu dan gajah-gajah perang milik para bangsawan; tetapi yang jauh lebih baik dari semua itu adalah orang yang telah dapat menaklukkan dirinya sendiri. 323. (323) Tidak dengan mengendarai tunggangan seperti itu seseorang dapat pergi ke tempat yang belum pernah didatangi (nibbana). Namun orang yang telah dapat melatih, menaklukkan, dan mengendalikan dirinya sendiri dapat pergi ke tempat yang belum pernah didatangi itu (nibbana). 324. (324) Pada musim kawin, gajah ganas bernama Dhanapalaka sukar dikendalikan; walaupun diikat kuat ia tetap tidak mau makan karena merindukan gajah-gajah lain di hutan. 325. (325) Jika seseorang menjadi malas, serakah, rakus akan makanan dan suka merebahkan diri seperti babi hutan yang berguling-guling ke sana kemari. Orang yang bodoh ini akan terus menerus dilahirkan. 326. (326) Dahulu pikiran ini mengembara, pergi kepada objek-objek yang disukai, dingini, dan ke mana yang dikehendaki. Sekarang aku akan mengendalikannya dengan penuh perhatian, seperti penjinak gajah mengendalikan gajah dengan kaitan besi. 327. (327) Bergembiralah dalam kewaspadaan dan jagalah pikiranmu dengan baik; bebaskanlah dari cara-cara yang salah, seperti seekor gajah melepaskan dirinya yang terbenam dalam lumpur. 328. (328) Apabila dalam pengembaraanmu engkau dapat menemukan seorang sahabat yang berkelakuan baik, pandai, dan bijaksana, maka hendaknya engkau berjalan bersamanya dengan senang hati dan penuh kesadaran untuk mengatasi semua bahaya. 329. (329) Apabila dalam pengembaraanmu engkau tak dapat menemukan seorang sahabat yang berkelakuan baik, pandai, dan bijaksana, maka hendaknya engkau berjalan seorang diri, seperti seorang raja yang meninggalkan negara yang telah dikalahkannya, atau seperti seekor gajah yang mengembara sendiri di dalam hutan. 330. (330) Lebih baik mengembara seorang diri dan tidak bergaul dengan orang bodoh. Pergilah seorang diri dan jangan berbuat jahat, hiduplah dengan bebas (tidak banyak kebutuhan), seperti seekor gajah yang mengembara sendiri di dalam hutan. 331. (331) Sungguh bahagia mempunyai kawan pada saat kita membutuhkannya; sungguh bahagia dapat merasa puas dengan apa yang diperoleh; sungguh bahagia dapat berbuat kebaikan menjelang kematian; dan sungguh bahagia dapat mengakhiri penderitaan. 332. (332) Berlaku baik terhadap ibu berlaku baik terhadap ayah juga merupakan</p>	

	<p>Sukhaṃ yāva jarā sīlaṃ, sukhaṃ saddhā paṭiṭṭhitā; Sukho paññāya paṭilābho, pāpānaṃ akaraṇaṃ sukhaṃ. Nāgavaggo tevāsatiṃ niṭṭhito.</p>	<p>kebahagiaan. Berlaku baik terhadap pertapa merupakan suatu kebahagiaan dalam dunia ini; berlaku baik terhadap para Ariya juga merupakan kebahagiaan. 333. (333) Moral (Sila) akan memberikan kebahagiaan sampai usia tua; keyakinan yang telah ditanam kuat akan memberikan kebahagiaan; kebijaksanaan yang telah diperoleh akan memberikan kebahagiaan; tidak berbuat jahat akan memberikan kebahagiaan.</p>
24	<p>24. Taṇhāvaggo 334. Manujassa pamattacārino, taṇhā vaḍḍhati māluvā viya; So plavatī [plavati (sī. pī.), palaveti (ka.), uplavati (?)] hurā huram, phalamicchaṃva vanasmi vānaro. 335. Yaṃ esā sahate jammī, taṇhā loke visattikā; Sokā tassa pavaḍḍhanti, abhivaṭṭhaṃva [abhivaḍḍhaṃva (syā.), abhivaṭṭhaṃva (pī.), abhivaḍḍhaṃva (ka.)] bīraṇaṃ. 336. Yo cetam sahate jammim, taṇham loke duraccayaṃ; Sokā tamhā papatanti, udabinduva pokkharā. 337. Tam vo vadāmi bhaddam vo, yāvantettha samāgatā; Taṇhāya mūlam khaṇatha, usīratthova bīraṇaṃ; Mā vo naḷamva sotova, māro bhañji punappunaṃ. 338. Yathāpi mūle anupaddave daḷhe, chinno pi rukkho punareva rūhati; Evampi taṇhānusaye anūhate, nibbattatī dukkhamidaṃ punappunaṃ. 339. Yassa chattiṃsati sotā, manāpasavanā bhusā; Māhā [vāhā (sī. syā. pī.)] vahanti duddiṭṭhiṃ, saṅkappā rāganissitā. 340. Savanti sabbadhi sotā, latā uppajja [ubbhijja (sī. syā. kam. pī.)] tiṭṭhati; Taṅca disvā lataṃ jātam, mūlam paññāya chindatha. 341. Saritāni sinehitāni ca, somanassāni bhavanti jantuno; Te sātasiṭā sukhesino, te ve jātijarūpagā narā. 342. Tasiṇāya purakkhatā pajā, parisappanti sasova bandhito [bādhitō (bahūsu)]; Samyojanasaṅgasattakā, dukkhamupenti punappunaṃ cirāya. 343. Tasiṇāya purakkhatā pajā, parisappanti sasova bandhito; Tasmā tasiṇaṃ vinodaye, ākaṅkhanta [bhikkhū ākaṅkhī (sī.), bhikkhu ākaṅkham (syā.)] virāgamattano. 344. Yo nibbanatho vanādhimutto, vanamutto vanameva dhāvati; Tam puggalametha passatha, mutto bandhanameva dhāvati. 345. Na tam daḷham bandhanamāhu dhīrā, yadāyasaṃ dārujapabbajaṅca [dārūjam babbajaṅca (sī. pī.)]; Sārataraṭṭā maṇikuṇḍalesu, puttesu dāresu ca yā apekkhā. 346. Etam daḷham bandhanamāhu dhīrā, ohāriṇaṃ sithilaṃ duppamuṅcaṃ; Etapmi chetvāna paribbajanti, anapekkhino kāmasukhaṃ pahāya. 347. Ye rāgarattānupatanti sotam, sayamkatam makkatākovā jālam; Etapmi chetvāna vajanti dhīrā, anapekkhino sabbadukkham pahāya. 348. Muṅca pure muṅca pacchato, majjhe muṅca bhavassa pāragū; Sabbatha vimuttamānaso, na punam jātijaram upehisi. 349.</p>	<p>Nafsu Keinginan 334. (334) Bila seseorang hidup lengah, maka nafsu keinginan tumbuh, seperti tanaman Maluwa yang menjalar. Ia melompat dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, bagaikan kera yang senang mencari buah-buahan di dalam hutan. 335. (335) Dalam dunia ini, siapapun yang dikuasai oleh nafsu keinginan rendah dan beracun, penderitaannya akan bertambah seperti rumput Birana yang tumbuh dengan cepat karena disirami dengan baik. 336. (336) Tetapi barang siapa dapat mengatasi nafsu keinginan yang beracun dan sukar dikalahkan itu, maka kesedihan akan berlalu dari dalam dirinya, seperti air yang jatuh dari daun teratai. 337. (337) Kuberitahukan hal ini kepadamu: Semoga engkau sekalian yang telah datang berkumpul di sini memperoleh kesejahteraan! Bongkarlah nafsu keinginanmu, seperti orang mencabut akar rumput Birana yang harum. Jangan biarkan Mara menghancurkan dirimu berulang kali, seperti arus sungai menghancurkan rumput ilalang yang tumbuh di tepi. 338. (338) Sebatang pohon yang telah ditebang masih akan dapat tumbuh dan bersemi lagi apabila akar-akarnya masih kuat dan tidak dihancurkan. Begitu pula selama akar nafsu keinginan tidak dihancurkan, maka penderitaan akan tumbuh berulang kali. 339. (339) Apabila tiga puluh enam nafsu keinginan di dalam diri seseorang mengalir deras menuju objek-objek yang menyenangkan, maka gelombang pikiran yang penuh nafsu akan menyeret orang yang memiliki pandangan salah seperti itu. 340. (340) Di mana-mana mengalir arus (nafsu-nafsu keinginan); di mana-mana tanaman menjalar tumbuh merambat. Apabila engkau melihat tanaman menjalar (nafsu keinginan) tumbuh tinggi, maka harus kau potong akar-akarnya dengan pisau (kebijaksanaan). 341. (341) Dalam diri makhluk-makhluk timbul rasa senang mengejar objek-objek indria, dan mereka menjadi terikat pada keinginan-keinginan indria. Karena cenderung pada hal-hal yang menyenangkan dan terus mengejar kenikmatan-kenikmatan indria, maka mereka menjadi korban kelahiran dan kelapukan. 342. (342) Makhluk-makhluk yang terikat pada nafsu keinginan, berlarian kian kemari seperti seekor kelinci yang terjebak. Karena terikat erat oleh belenggu-belenggu dan ikatan-ikatan, maka mereka mengalami penderitaan untuk waktu yang lama. 343. (343) Makhluk-makhluk yang terikat oleh nafsu-nafsu keinginan, berlarian kian kemari seperti seekor kelinci yang terjebak. Karena itu seorang bhikkhu yang menginginkan kebebasan diri, hendaknya ia membuang segala nafsu-nafsu keinginannya. 344. (344) Setelah bebas dari hutan keinginan (kehidupan rumah tangga), ia menemukan hutan kesucian (kehidupan pertapa). Tapi, walaupun telah bebas dari keinginan (akan kehidupan rumah tangga) ia kembali ke rumah lagi. Lihatlah orang seperti itu! Setelah bebas! Ia kembali pada ikatan itu lagi. 345. (345) Orang bijaksana menyatakan bahwa belenggu yang terbuat dari besi, kayu, ataupun rami tidaklah begitu kuat. Tetapi ikatan terhadap anak-anak, istri, dan harta benda, sesungguhnya merupakan belenggu yang jauh lebih kuat. 346. (346) Orang bijaksana menyatakan bahwa belenggu seperti itu amat kuat, dapat melemparkan orang ke bawah, halus dan sukar untuk dilepaskan. walaupun demikian, para bijaksana akan dapat memutuskan belenggu itu, mereka meninggalkan kehidupan duniawi, tanpa ikatan, serta melepaskan kesenangan-kesenangan indria. 347. (347) Mereka yang bergembira dengan nafsu indria, akan jatuh ke dalam arus (kehidupan), seperti laba-laba yang jatuh ke dalam jaring yang dibuatnya sendiri. Tapi</p>

	<p>Vitakkamathitassa jantuno, tibbarāgassa subhānupassino; Bhiyyo tanhā pavaḍḍhati, esa kho daḥham [esa gāḥham (ka.)] karoti bandhanam. 350. Vitakkūpasame ca [vitakkūpasameva (ka.)] yo rato, asubham bhāvayate sadā sato; Esa [eso (?)] kho byanti kāhiti, esa [eso (?)] checchati mārabandhanam. 351. Niṭṭhaṅgato asantāsī, vītatanho anaṅgaṇo; Acchindi bhavasallāni, antimoyaṃ samussayo. 352. Vītatanho anādāno, niruttipadakovido; Akkharānaṃ sannipātaṃ, jaññā pubbāparāni ca; Sa ve ‘‘antimasāriro, mahāpañño mahāpuriso’’ti vuccati. 353. Sabbābhībhū sabbavidūhamasmi, sabbesu dhammesu anūpalitto; Sabbāñjaho taṇhakkhaye vimutto, sayam abhiññāya kamuddiseyyam. 354. Sabbadānaṃ dhammadānaṃ jināti, sabbarasaṃ dhammaraso jināti; Sabbaratiṃ dhammarati jināti, taṇhakkhaya sabbadukkham jināti. 355. Hananti bhogā dummedham, no ca pāragavesino; Bhogatañhāya dummedho, hanti aññeva attanam. 356. Tiṇadosāni khettāni, rāgadosā ayam pajā; Tasmā hi vītaraḅgesu, dinnam hoti mahapphalam. 357. Tiṇadosāni khettāni, dosadosā ayam pajā; Tasmā hi vītadosesu, dinnam hoti mahapphalam. 358. Tiṇadosāni khettāni, mohadosā ayam pajā; Tasmā hi vītamohesu, dinnam hoti mahapphalam. 359. (Tiṇadosāni khettāni, icchādosā ayam pajā; Tasmā hi vīgaticchesu, dinnam hoti mahapphalam.) [() videsapotthakesu natthi, atṭhakkathāyampi na dissati] Tiṇadosāni khettāni, taṇhādosā ayam pajā; Tasmā hi vītatanhesu, dinnam hoti mahapphalam. Taṇhāvaggo catuvīsatiṃ niṭṭhito.</p>	<p>para bijaksana dapat memutuskan belenggu itu, mereka meninggalkan kehidupan duniawi, tanpa ikatan, serta melepaskan kesenangan-kesenangan indria. 348. (348) Tinggalkan apa yang telah lalu, yang akan datang maupun sekarang (kemelekatan terhadap lima kelompok kehidupan) dan capailah "Pantai Seberang" (nibbana). Dengan pikiran yang telah bebas dari segala sesuatu, maka engkau tak akan mengalami kelahiran dan kelapukan lagi. 349. (349) Orang yang pikirannya kacau, penuh dengan nafsu, dan hanya melihat pada hal-hal yang menyenangkan saja, maka nafsu keinginannya akan terus bertambah. Sesungguhnya orang seperti itu hanya akan memperkuat ikatan belenggunya sendiri. 350. (350) Orang yang bergembira dalam menenangkan pikirannya, tekun merenungkan hal-hal yang menjijikkan (sebagai objek perenungan dalam samadhi) dan selalu sadar, maka ia akan mengakhiri nafsu-nafsu keinginannya dan menghancurkan belenggu Mara. 351. (351) Orang yang telah mencapai tujuan akhir, tidak lagi mempunyai rasa takut, noda batin serta nafsu keinginan, sesungguhnya ia telah mematahkan ruji-ruji kehidupan. Bagi orang suci seperti itu, tubuhnya merupakan tubuh yang terakhir. 352. (352) Orang yang telah bebas dari nafsu keinginan dan kemelekatan, pandai dalam menganalisa serta memahami `Ajaran` beserta pasangan-pasangannya, maka ia patut disebut seorang `Pemilik Tubuh Terakhir` (arahat), orang yang memiliki `Kebijaksanaan Agung`, seorang manusia agung. 353. (353) Aku telah mengalahkan semuanya. Aku telah mengetahui semuanya. Aku telah bebas dari semuanya. Aku telah meninggalkan semuanya. Setelah menghancurkan nafsu keinginan, Aku benar-benar bebas. Setelah menyadari segala sesuatu melalui usaha sendiri, maka siapakah yang patut Ku-sebut Guru? 354. (354) Pemberian `Kebenaran` (Dhamma) mengalahkan semua pemberian lainnya; rasa `Kebenaran` (Dhamma) mengalahkan semua rasa lainnya; kegembiraan dalam `Kebenaran` (Dhamma) mengalahkan semua kegembiraan lainnya. Orang yang telah menghancurkan nafsu keinginan akan mengalahkan semua penderitaan. 355. (355) Kekayaan dapat menghancurkan orang bodoh, tetapi tidak menghancurkan mereka yang mencari `Pantai Seberang` (nibbana). Karena nafsu keinginan mendapatkan kekayaan, orang bodoh menghancurkan dirinya sendiri, dan juga akan menghancurkan orang lain. 356. (356) Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; nafsu indria merupakan bencana bagi manusia. Karena itu dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari nafsu indria akan menghasilkan pahala yang besar. 357. (357) Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; kebencian merupakan bencana bagi manusia. karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari kebencian akan menghasilkan pahala yang besar. 358. (358) Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; ketidak-tahuan merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari ketidak-tahuan akan menghasilkan pahala yang besar. 359. (359) Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang, iri hati merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari iri hati akan menghasilkan pahala yang besar.</p>	
25	<p>25. Bhikkhuvaggo 360. Cakkhunā saṃvaro sādhu, sādhu sotena saṃvaro; Ghānena saṃvaro sādhu, sādhu jivhāya saṃvaro. 361. Kāyena saṃvaro sādhu, sādhu vācāya saṃvaro; Manasā saṃvaro sādhu, sādhu sabbattha saṃvaro; Sabbattha saṃvuto bhikkhu, sabbadukkha pamuccati. 362.</p>	<p>Bhikkhu atau Pertapa 360. (360) Sungguh baik mengendalikan mata; sungguh baik mengendalikan telinga; sungguh baik mengendalikan hidung; sungguh baik mengendalikan lidah. 361. (361) Sungguh baik mengendalikan perbuatan; sungguh baik mengendalikan ucapan; sungguh baik mengendalikan pikiran; Seorang bhikkhu yang dapat mengendalikan semuanya akan terbebas dari semua penderitaan. 362. (362) Seseorang yang mengendalikan tangan dan kakinya, ucapan dan pikirannya, yang bergembira dalam samadhi dan memiliki batin yang tenang, yang puas berdiam seorang diri, maka orang lain menamakan dia seorang "bhikkhu".</p>	

<p>Hatthasamyato padasamyato, vacasamyato samyatuttamo; Ajjhatarato samahito, eko santusito tamahu bhikkhum. 363. Yo mukhasamyato bhikkhu, mantabhani anuddhato; Attham dhammanca dipeti, madhuram tassa bhāsitaṃ. 364. Dhammāramo dhammarato, dhammam anuvicintayam; Dhammam anussaram bhikkhu, saddhamma na parihayati. 365. Salābham natimañneyya, nāñnesam pihayam care; Añnesam pihayam bhikkhu, samādhim nādhigacchati. 366. Appalābhopi ce bhikkhu, salābham natimaññati; Tam ve deva pasamsanti, suddhājīvim atanditam. 367. Sabbaso namarūpasmim, yassa natthi mamāyitam; Asatā ca na socati, sa ve ‘‘bhikkhū’’ti vuccati. 368. Mettāvihārī yo bhikkhu, pasanno buddhasāsane; Adhigacche padaṃ santam, saṅkhārūpasamam sukham. 369. Siṅca bhikkhu imam nāvam, sittā te lahumessati; Chetvā rāgaṅca dosaṅca, tato nibbānamehisi. 370. Pañca chinde pañca jahe, pañca cuttari bhāvaye; Pañca saṅgātigo bhikkhu, ‘‘oghatinno’’ti vuccati. 371. Jhāya bhikkhu [jhāya tuvaṃ bhikkhu (?)] mā pamādo [mā ca pamādo (sī. syā. pī.)], mā te kāmaguṇe ramessu [bhamassu (sī. pī.), bhavassu (syā.), ramassu (ka.)] cittam; Mā lohaguḷaṃ gili pamatto, mā kandi ‘‘dukkhamida’’nti dayhamāno. 372. Natthi jhānaṃ apaññassa, paññā natthi ajhāyato [ajjhāyino (ka.)]; Yamhi jhānaṅca paññā ca, sa ve nibbānasantike. 373. Suññāgāraṃ pavitṭhassa, santacittassa bhikkhuno; Amānusi rati hoti, sammā dhammam vipassato. 374. Yato yato sammasati, khandhānaṃ udayabbayam; Labhati [labhati (pī.), labhate (ka.)] pītipāmojjam, amatam tam vijānataṃ. 375. Tatrāyamādi bhavati, idha paññassa bhikkhuno; Indriyagutti santuṭṭhi, pātimokkhe ca samvaro. 376. Mitte bhajassu kalyāṇe, suddhājīve atandite; Paṭisandhāravutyassa [paṭisandhāravutyassa (ka.)], ācākusalo siyā; Tato pāmojjabahulo, dukkhassantaṃ karissati. 377. Vassikā viya pupphāni, maddavāni [majjavāni (ka. tīkā) paccavāni (ka. atṭha.)] pamuṇṇati; Evaṃ rāgaṅca dosaṅca, vipparamuṇṇetha bhikkhavo. 378. Santakāyo santavāco, santavā susamāhito [santamano susamāhito (syā. pī.), santamano samāhito (ka.)]; Vantalokāmisso bhikkhu, ‘‘upasanto’’ti vuccati. 379.</p>	<p>363. (363) Seorang bhikkhu yang mengendalikan lidahnya, yang berbicara dengan bijaksana dan tidak sombong, yang dapat menerangkan Dhamma beserta artinya, maka ia akan kedengaran indah ucapannya. 364. (364) Seorang bhikkhu yang selalu berdiam dalam Dhamma dan bergembira dalam Dhamma, yang selalu merenungkan dan mengingat-ingat akan Dhamma, maka bhikkhu itu tidak akan tergelincir dari Jalan Benar Yang Mulia. 365. (365) Hendaklah ia tidak mencela apa-apa yang telah ia peroleh, juga hendaklah ia tidak merasa iri terhadap apa yang telah diperoleh orang lain. Seorang bhikkhu yang merasa iri terhadap apa yang diperoleh orang lain, tidak akan dapat mencapai perkembangan dalam Samadhi. 366. (366) Walaupun hanya memperoleh sedikit, tetapi apabila seseorang bhikkhu tidak mencela apa yang telah diperolehnya, maka para dewa pun akan memuji orang seperti itu, yang memiliki kehidupan bersih serta tidak malas. 367. (367) Apabila seseorang tidak lagi melekat pada konsepsi "aku" atau "milikku", baik yang berkenaan dengan batin maupun jasmani, dan tidak bersedih terhadap apa yang tidak dimilikinya, maka orang seperti itu layak disebut bhikkhu. 368. (368) Apabila seorang bhikkhu hidup dalam cinta kasih, dan memiliki keyakinan terhadap ajaran Sang Buddha, maka ia akan sampai pada keadaan damai (nibbana), yang merupakan berhentinya hal-hal yang berkondisi (sankhara). 369. (369) O bhikkhu, kosongkanlah perahu (tubuh) ini. Apabila telah dikosongkan maka perahu ini akan melaju pesat. Setelah memutuskan nafsu keinginan dan kebencian, maka engkau akan mencapai nibbana. 370. (370) Putuskanlah lima kelompok belunggu pertama (dari sepuluh belunggu), dan singkirkanlah lima kelompok kedua (dari sepuluh belunggu). Serta kembangkan lagi lima kekuatan (keyakinan, perhatian, semangat, konsentrasi dan kebijaksanaan) secara sempurna. Apabila seorang bhikkhu telah bebas dari lima belunggu, maka ia disebut seorang 'Penyeberang Arus' (sotapanna). 371. (371) Bersamadhilah, O bhikkhu! Jangan lengah! Jangan biarkan pikiranmu diseret oleh kesenangan-kesenangan indria! Jangan karena lengah maka engkau harus menelan bola besi yang membara! Dan jangan karena terbakar maka engkau meratap. "O, hal ini sungguh menyakitkan!" 372. (372) Tak ada samadhi dalam diri orang yang tidak memiliki kebijaksanaan. Dan tidak ada kebijaksanaan dalam diri orang yang tidak bersamadhi. Orang yang memiliki samadhi dan kebijaksanaan, sesungguhnya sudah berada di ambang pintu nibbana. 373. (373) Apabila seorang bhikkhu pergi ke tempat sepi, telah menenangkan pikirannya, dan telah dapat melihat Dhamma dengan jelas, akan merasakan kegembiraan yang belum pernah dirasakan oleh orang-orang biasa. 374. (374) Bila seorang dapat melihat dengan jelas akan timbul dan lenyapnya kelompok kehidupan (khandha), maka ia akan merasakan kegembiraan dan ketentraman batin. Sesungguhnya, bagi mereka yang telah mengerti tidak ada lagi kematian. 375. (375) Pertama-tama inilah yang harus dikerjakan oleh seorang bhikkhu yang bijaksana, yaitu mengendalikan indria-indria, merasa puas dengan apa yang ada, menjalankan peraturan-peraturan (patimokha), serta bergaul dengan teman kehidupan suci (sabhramacari) yang rajin dan bersemangat. 376. (376) Hendaklah ia bersikap ramah dan sopan tingkah lakunya. Karena merasa gembira dalam menjalankan hal-hal tersebut, maka ia akan bebas dari penderitaan. 377. (377) Seperti tanaman Vassika (pohon melati yang merambat) menggugurkan bunga-bunganya sendiri yang layu kering, begitu pula hendaknya engkau, O bhikkhu, membuang nafsu dan dendam. 378. (378) Seorang bhikkhu yang memiliki perbuatan, ucapan, serta pikiran yang tenang dan terpusat, yang telah dapat menyingkirkan hal-hal duniawi, maka ia adalah orang yang benar-benar damai. 379. (379) Engkaulah yang harus mengingatkan dan memeriksa dirimu sendiri. O bhikkhu,</p>
--	---

	<p>Attanā codayattānaṃ, paṭimamsetha attanā [paṭimāse attamattanā (sī. pī.), paṭimamse tamattanā (syā.)]; So attagutto satimā, sukhaṃ bhikkhu vihāhisi. 380. Attā hi attano nātho, (ko hi nātho paro siyā) [() videsapothakesu natthi] Attā hi attano gati; Tasmā samyamamattānaṃ [samyamaya`ttānaṃ (sī. pī.)], assaṃ bhadramva vāṇijo. 381. Pāmojjabahulo bhikkhu, pasanno buddhasāsane; Adhigacche padaṃ santaṃ, saṅkhārūpasamaṃ sukhaṃ. 382. Yo have daharo bhikkhu, yuñjati buddhasāsane; Somaṃ [so imaṃ (sī. syā. kaṃ. pī.)] lokaṃ pabhāseti, abbhā muttova candimā. Bhikkhuvaggo pañcavāsatiso nitthito.</p>	<p>bila engkau dapat menjaga dirimu sendiri, dan selalu sadar, maka engkau akan hidup dalam kebahagiaan. 380. (380) Sesungguhnya diri sendiri menjadi tuan bagi diri sendiri. Bagaimana bisa orang lain menjadi pelindung bagi seseorang? Diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri. Oleh karena itu, kendalikan dirimu sendiri, seperti pedagang kuda menguasai kuda yang baik. 381. (381) Dengan penuh kegembiraan dan penuh keyakinan terhadap ajaran Sang Buddha, seorang bhikkhu akan sampai pada keadaan damai (nibbana) disebabkan oleh berakhirnya semua ikatan. 382. (382) Walaupun seorang bhikkhu masih berusia muda, namun bila ia tekun menghayati ajaran Sang Buddha, maka ia akan menerangi dunia ini, bagaikan bulan yang terbebas dari awan.</p>	
26	<p>26. Brāhmaṇavaggo 383. Chinda sotaṃ parakkamma, kāme panuda brāhmaṇa; Saṅkhārānaṃ khayaṃ ñatvā, akataññūsi brāhmaṇa. 384. Yadā dvayesu dhammesu, pārāgū hoti brāhmaṇo; Athassa sabbe samyogā, atthaṃ gacchanti jānato. 385. Yassa pārāṃ apāraṃ vā, pārāpāraṃ na vijjati; Vītaddaraṃ visamyuttaṃ, tamaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 386. Jhāyīṃ virajamāsinaṃ, katakiccamaṇāsavaṃ; Uttamatthamanuppattaṃ, tamaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 387. Divā tapati ādicco, rattimābhāti candimā; Sannaddho khattiyo tapati, jhāyī tapati brāhmaṇo; Atha sabbamahorattim [sabbamahorattam (?)], buddho tapati tejasā. 388. Bāhitapāpoti brāhmaṇo, samacariyā samaṇoti vuccati; Pabbājayamattano malaṃ, tasmā “pabbajito”ti vuccati. 389. Na brāhmaṇassa pahareyya, nāssa muñcetha brāhmaṇo; Dhī [dhi (syā. byākaraṇesu)] brāhmaṇassa hantāraṃ, tato dhī yassa [yo + assa = yassa] muñcati. 390. Na brāhmaṇassetadakiñci seyyo, yadā nisedho manaso piyehi; Yato yato hiṃsamano nivattati, tato tato sammatimeva dukkhaṃ. 391. Yassa kāyena vācāya, manasā natthi dukkaṭaṃ; Samvutaṃ tīhi thānehi, tamaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 392. Yamhā dhammaṃ vijāneyya, sammāsambuddhadesitaṃ; Sakkaccaṃ taṃ namasseyya, aggihuttaṃva brāhmaṇo. 393. Na jaṭāhi na gottena, na jaccā hoti brāhmaṇo; Yamhi saccaṇca dhammo ca, so sucī so ca brāhmaṇo. 394. Kiṃ te jaṭāhi dummedha, kiṃ te ajinasāṭiyā; Abbhantaraṃ te gahanaṃ, bāhiraṃ parimajjasi. 395.</p>	<p style="text-align: center;">Brahmana</p> <p>383. (383) O, brahmana, berusaha dengan tekun memotong arus keinginan dan singkirkanlah nafsu-nafsu indria. Setelah mengetahui penghancuran segala sesuatu yang berkondisi, O, brahmana, engkau akan merealisasi nibbana, `Yang Tak Terciptakan`. 384. (384) Bila seseorang brahmana telah mencapai akhir daripada dua jalan semadi (pelaksanaan Meditasi Ketenangan dan Pandangan Terang), maka semua belenggu akan terlepas dari dirinya. Karena mengerti dan telah memiliki pengetahuan, ia bebas dari semua ikatan. 385. (385) Seseorang yang tidak lagi memiliki pantai sini (enam landasan indria dalam) atau pantai sana (enam objek indria luar), ataupun kedua-duanya (pantai sini dan sana), tidak lagi bersedih dan tanpa ikatan, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 386. (386) Seseorang yang tekun bersemadi, bebas dari noda, tenang, telah mengerjakan apa yang harus dikerjakan, bebas dari kekotoran batin dan telah mencapai tujuan akhir (nibbana), maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 387. (387) Matahari bersinar di waktu siang. Bulan bercahaya di waktu malam. Ksatria gemerlapan dengan seragam perangnya. Brahmana bersinar terang dalam semadi. Tetapi, Sang Buddha (Ia yang telah mencapai Penerangan Sempurna) bersinar dengan penuh kemuliaan sepanjang siang dan malam. 388. (388) Karena telah membuang kejahatan, maka ia Kusebut seorang `brahmana`; karena tingkah lakunya tenang, maka ia Kusebut seorang `pertapa` (samaṇa); dan karena ia telah melenyapkan noda-noda batin, maka ia Kusebut seorang `pabbajita` (orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga). 389. (389) Janganlah seseorang memukul brahmana, juga janganlah brahmana yang dipukul itu menjadi marah kepadanya. Sungguh memalukan perbuatan orang yang memukul brahmana, tetapi lebih memalukan lagi adalah brahmana yang menjadi marah kepada orang yang telah memukulnya. 390. (390) Tak ada yang lebih baik bagi seorang `brahmana` selain menarik pikirannya dari hal-hal yang menyenangkan. Lebih cepat ia dapat menyingkirkan niat jahatnya, maka lebih cepat pula penderitaannya akan berakhir. 391. (391) Seseorang yang tidak lagi berbuat jahat melalui badan, ucapan, dan pikiran, serta dapat mengendalikan diri dalam tiga saluran perbuatan ini, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 392. (392) Apabila melalui orang lain seseorang dapat mengenal Dhamma sebagaimana yang telah dibarkan oleh Sang Buddha, maka hendaklah ia menghormati orang tersebut, seperti seseorang brahmana menghormati api sucinya. 393. (393) Bukan karena rambut dijalin, keturunan, ataupun kelahiran, seseorang menjadi brahmana. Tetapi orang yang memiliki kejujuran dan kebajikan yang pantas menjadi seorang `brahmana`, orang suci.</p>	

<p>Paṃsukūladharaṃ jantūṃ, kiṣaṃ dhamānisanthataṃ; Ekaṃ vanasmiṃ jhāyantaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 396. Na cāhaṃ brāhmaṇaṃ brūmi, yonijaṃ mattisambhavaṃ; Bhovādi nāma so hoti, sace hoti sakiñcano; Akiñcanaṃ anādānaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 397. Sabbasaṃyojanaṃ chetvā, yo ve na paritassati; Saṅgātigamaṃ viṣaṃyuttaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 398. Chetvā naddhiṃ [nandhiṃ (ka. sī.), nandhiṃ (pī.)] varattañca, sandānaṃ [sandāmaṃ (sī.)] sahanukkamaṃ; Ukkhittapalighaṃ buddhaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 399. Akkosaṃ vadhabandhañca, aduṭṭho yo titikkhati; Khañtibalaṃ balāñikaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 400. Akkodhanaṃ vatavantaṃ, sīlavantaṃ anussadaṃ; Dantaṃ antimasārīraṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 401. Vāri pokkharapatteva, āraggeriva sāsapo; Yo na limpāti [lippāti (sī. pī.)] kāmesu, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 402. Yo dukkhassa pajānāti, idheva khayamattano; Pannabhāraṃ viṣaṃyuttaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 403. Gambhīrapaññaṃ medhāviṃ, maggāmaggassa kovidaṃ; Uttamatthamanuppattaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 404. Asaṃsaṭṭhaṃ gahaṭṭhehi, anāgārehi cūbhayaṃ; Anokasārīmappicchaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 405. Nidhāya daṇḍaṃ bhūtesu, tasesu thāvaesu ca; Yo na hanti na ghātetī, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 406. Aviruddhaṃ viruddhesu, attadaṇḍesu nibbutaṃ; Sādānesu anādānaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 407. Yassa rāgo ca doso ca, māno makkho ca pātito; Sāsaporiva āraggā [āragge (ka.)], tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 408. Akakkasaṃ viññāpaniṃ, giraṃ saccamuḍḍiraye; Yāya nābhisaṃsaje kañci [kiñci (ka.)], tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 409. Yodha dīghaṃ va rassaṃ vā, aṇuṃ thūlaṃ subhāsubhaṃ; Loke adinnaṃ nādiyati [nādetī (ma. ni. 2.459)], tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 410. Āsā yassa na vijjanti, asmim loke paramhi ca; Nirāsāsaṃ [nirāsayaṃ (sī. syā. pī.), nirāsakaṃ (?)] viṣaṃyuttaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 411. Yassālayā na vijjanti, aññāya akathaṃkathī; Amatogadhamanuppattaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 412. Yodha puññañca pāpañca, ubho saṅgamupaccagā;</p>	<p>394. (394) Wahai orang bodoh, apa gunanya engkau menjalin rambutmu serta mengenakan pakaian kulit menjangkan? Engkau hanya membersihkan bagian luarmu, tetapi hatimu masih penuh dengan kekotoran. 395. (395) Seseorang yang mengenakan jubah kain bekas (pamsukula), kurus, otot-otot terlihat pada seluruh tubuhnya, bersemadi seorang diri dalam hutan, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 396. (396) Aku tidak menyebutnya seorang `brahmana` hanya karena ia berasal dari keluarga brahmana atau karena ia lahir dari kandungan ibu seorang brahmana. Apabila dirinya masih penuh dengan noda, maka ia hanyalah seorang brahmana karena keturunan. Tetapi orang yang tanpa noda dan telah bebas dari semua ikatan, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 397. (397) Ia telah memotong semua belunggu, tidak lagi gemetar, yang bebas dan telah mematahkan semua ikatan, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 398. (398) Ia yang telah memotong sabuk kebencian, tali kulit nafsu keinginan dan tali rami pandangan keliru serta semua kekotoran batin laten (anusaya); ia yang telah menyingkirkan kayu penghalang (kebodohan) dan menyadari kebenaran, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 399. (399) Seseorang yang tidak marah, yang dapat menahan hinaan, penganiayaan, dan hukuman, yang memiliki senjata kesabaran, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 400. (400) Seseorang yang telah bebas dari kemarahan, taat, bajik, bebas dari nafsu keinginan, dan yang memiliki tubuh ini sebagai tubuh-akhir, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 401. (401) Seseorang yang tidak lagi melekat pada kesenangan-kesenangan indria, seperti air di atas daun teratai atau seperti biji lada di ujung jarum, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 402. (402) Dalam dunia ini, seseorang yang telah menyadari penderitaannya sendiri, yang telah meletakkan beban dan tak terikat, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 403. (403) Seseorang yang pengetahuannya dalam, pandai dan terlatih dalam membedakan jalan yang benar dan salah, yang telah mencapai tujuan tertinggi, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 404. (404) Orang yang menjauhkan diri dari masyarakat umum maupun pertapa, yang mengembara tanpa tempat tinggal tertentu dan sedikit kebutuhannya, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 405. (405) Seseorang yang tidak lagi menganiaya makhluk-makhluk lain, baik yang kuat maupun yang lemah, yang tidak membunuh atau menganjurkan orang lain membunuh, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 406. (406) Orang yang tidak membenci di antara mereka yang membenci; damai di antara mereka yang kejam; dan tidak melekat di antara yang melekat, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 407. (407) Seseorang yang nafsunya, kebenciannya, kesombongannya dan kemunafikannya telah gugur, seperti biji lada yang telah jatuh dari ujung jarum, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 408. 408) Seseorang yang mengucapkan kata-kata halus, yang mengandung Ajaran Kebenaran, yang tidak menyinggung siapapun juga, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 409. 409) Dalam dunia ini, seseorang yang tak mengambil apa yang tidak diberikan, baik yang panjang atau yang pendek, kecil atau besar, baik ataupun buruk, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 410. 410) Seseorang yang tidak mempunyai nafsu keinginan terhadap dunia ini maupun dunia selanjutnya, yang telah bebas dari keinginan, dan tidak lagi melekat, maka ia Kusebut seorang `brahmana`. 411. 411) Seseorang yang tidak mempunyai nafsu keinginan lagi, yang telah bebas dari keragu-raguan karena memiliki Pengetahuan Sempurna, yang telah menyelami</p>
---	---

<p>Asokaṃ virajaṃ suddhaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 413. Candaṃva vimalaṃ suddhaṃ, vipasannamanāvilaṃ; Nandībhavaparikkhīṇaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 414. Yomaṃ [yo imaṃ (sī. syā. kaṃ. pī.)] palipathaṃ duggaṃ, saṃsāraṃ mohamaccagā; Tiṇṇo pāragato [pāragato (sī. syā. kaṃ. pī.)] jhāyī, anejo akathaṃkathī; Anupādāya nibbuto, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 415. Yodha kāme pahantvāna [pahatvāna (sī. pī.)], anāgāro paribbaje; Kāmaḥbhavaparikkhīṇaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ [idaṃ gāthādvayaṃ videsapotthakesu sakideva dassitaṃ]. 416. Yodha taṇhaṃ pahantvāna, anāgāro paribbaje; Taṇhābhavaparikkhīṇaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 417. Hitvā mānusaṃkaṃ yogaṃ, dibbaṃ yogaṃ upaccagā; Sabbayogavisamyuttaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 418. Hitvā ratīṇca aratīṇca, sītībhūtaṃ nirūpadhiṃ; Sabbalokābhībhūṃ vīraṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 419. Cutīṃ yo vedi sattānaṃ, upapatīṇca sabbaso; Asattaṃ sugataṃ buddhaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 420. Yassa gatiṃ na jānanti, devā gandhabbamānūsā; Khīṇāsavaṃ arahantaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 421. Yassa pure ca pacchā ca, majjhe ca natthi kiñcanaṃ; Akiñcanaṃ anādānaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 422. Usabhaṃ pavaraṃ vīraṃ, mahesiṃ vijitāvināṃ; Anejaṃ nhātakaṃ [nahātakaṃ (sī. syā. kaṃ pī.)] buddhaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. 423. Pubbenivāsaṃ yo vedi, saggāpāyaṇca passati, Atha jātikkhayaṃ patto, abhiññāvosi muni; Sabbavositavosānaṃ, tamaḥaṃ brūmi brāhmaṇaṃ. Brāhmaṇavaggo chabbisatimo niṭṭhito.</p>	<p>keadaan tanpa kematian, maka ia Kusebut seorang 'brahmana'. 412. 412) Seseorang yang telah mengatasi kebaikan, kejahatan dan kemelekatan, yang tidak lagi bersedih hati, tanpa noda, dan suci murni, maka ia Kusebut seorang 'brahmana'. 413. 413) Seseorang yang tanpa noda, bersih, tenang, dan jernih batinnya seperti bulan purnama, maka ia Kusebut seorang 'brahmana'. 414. 414) Orang yang telah menyeberangi lautan kehidupan yang kotor, berbahaya dan bersifat maya, yang telah menyeberang dan mencapai 'Pantai Seberang', yang selalu bersemadi, tenang, dan bebas dari keragu-raguan, yang tidak terikat pada sesuatu apa pun dan telah mencapai nibbana, maka ia Kusebut seorang 'brahmana'. 415. 415) Seseorang yang dengan membuang nafsu keinginan kemudian meninggalkan kehidupan rumah-tangga dan menempuh kehidupan tanpa rumah, yang telah menghancurkan nafsu indria akan ujud yang baru, maka ia Kusebut seorang 'brahmana'. 416. 416) Seseorang yang dengan membuang nafsu keinginan kemudian meninggalkan kehidupan rumah-tangga dan menempuh kehidupan tanpa rumah, yang telah menghancurkan kemelekatan dan kerinduan, maka ia Kusebut seorang 'brahmana'. 417. 417) Seseorang yang telah menyingkirkan ikatan-ikatan duniawi dan juga telah mengatasi ikatan-ikatan surgawi, yang benar-benar telah bebas dari semua ikatan, maka ia Kusebut seorang 'brahmana'. 418. 418) Seseorang yang telah mengatasi rasa senang dan tidak senang dengan tidak menghiraukannya lagi, yang telah menghancurkan dasar-dasar bagi perwujudan, dan juga telah mengatasi semua dunia, maka ia Kusebut seorang 'brahmana'. 419. 419) Seseorang yang telah memiliki pengetahuan sempurna tentang timbul dan lenyapnya makhluk-makhluk, yang telah bebas dari ikatan, telah pergi dengan baik dan telah mencapai 'Penerangan Sempurna', maka ia Kusebut seorang 'brahmana'. 420. 420) Orang yang jejaknya tak dapat dilacak, baik oleh para dewa, gandarwa, maupun manusia, yang telah menghancurkan semua kekotoran batin dan telah mencapai kesucian (arahat), maka ia Kusebut seorang 'brahmana'. 421. 421) Orang yang tidak lagi terikat pada apa yang telah lampau, apa yang sekarang maupun yang akan datang, yang tidak memegang ataupun melekat pada apapun juga, maka ia Kusebut seorang 'brahmana'. 422. 422) Ia yang mulia, agung, pahlawan, pertapa agung, penakluk, orang tanpa nafsu, murni, telah mencapai penerangan, maka ia Kusebut seorang 'brahmana'. 423. 423) Seseorang yang mengetahui semua kehidupannya yang lampau, yang dapat melihat keadaan surga dan neraka, yang telah mencapai akhir kelahiran, telah mencapai kesempurnaan pandangan terang, suci, murni, dan sempurna kebijaksanaannya, maka ia Kusebut seorang 'brahmana'.</p>	
---	---	--